

**KEDUDUKAN ANAK DI LUAR NIKAH MENURUT
KETENTUAN YURIDIS DI MALAYSIA**
(Studi Terhadap Prosedur Penetapan Perkara Anak Tak Sah Taraf di
Mahkamah Syariah Johor, Malaysia)

Skripsi



Diajukan Oleh:
SARAH SAKINAH BINTI MOHD SOHIB
NIM. 210101114
Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

**KEDUDUKAN ANAK DI LUAR NIKAH MENURUT
KETENTUAN YURIDIS DI MALAYSIA**
(Studi Terhadap Prosedur Penetapan Perkara Anak Tak Sah Taraf di
Mahkamah Syariah Johor, Malaysia)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Serjana (S1)
Dalam Ilmu Hukum Keluarga

Oleh:


SARAH SAKINAH BINTI MOHD SOHIB

NIM. 210101114


Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

Dipersetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I, **A R - R A N I R Y** Pembimbing II,


Dr. Alimuddin, M.Ag.

NIP. 197503122006041002


Aulil Amri, M.H.

NIP. 199005082019031016

**KEDUDUKAN ANAK DI LUAR NIKAH MENURUT
KETENTUAN YURIDIS DI MALAYSIA**
(Studi Terhadap Prosedur Penetapan Perkara Anak Tak Sah Taraf di
Mahkamah Syariah Johor, Malaysia)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program

Sarjana (S1) dalam Ilmu Hukum Keluarga

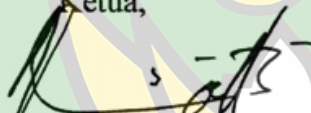
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 3 Juli 2024

26 Dzulhijjah 1445H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,



Dr. Alimuddin, M.Ag.

NIP. 197503122006041002

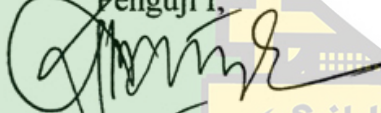
Sekretaris,



Aulil Amri, M.H.

NIP. 199005082019031016

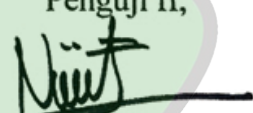
Penguji I,



Prof. Dr. Muhammad Maulana, S.Ag, M.Ag.

NIP. 197204261997031002

Penguji II,



Nurul Fithria, M.Ag.

NIP. 198805252020122014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh.

NIP. 197809172009121006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sarah Sakinah Binti Mohd Sohib
NIM : 210101114
Prodi : Hukum Keluarga
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 3 Juli 2024

Yang menyatakan,



Sarah Sakinah Binti Mohd Sohib
NIM. 210101114

ABSTRAK

Nama : Sarah Sakinah Binti Mohd Sohib
NIM : 210101114
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Keluarga
Kedudukan Anak di Luar Nikah Menurut Ketentuan
Yuridis di Malaysia
Judul Skripsi : (Studi Terhadap Prosedur Penetapan Perkara Anak
Tak Sah Taraf di Mahkamah Syariah Johor, Malaysia)
Tanggal Sidang : 3 Juli 2024 / 26 Dzulhijjah 1445 H
Tebal Skripsi : 80 halaman
Pembimbing I : Dr. Alimuddin M.A.
Pembimbing II : Aulil Amri, M.H.
Kata Kunci : *Anak di Luar Nikah, Yuridis di Malaysia*

Sebagaimana di ketahui zaman era modern ini, pergaulan antara remaja seringkali membawa kepada hal-hal yang tidak dikehendaki, yang dapat menyebabkan terjadinya kehamilan sebelum pernikahan. Terdapat duapertanyaan dalam penelitian ini, yaitu; pertama, bagaimanakah prosedur penetapan putusan perkara anak tak sah taraf dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor. Kedua, bagaimanakah bentuk perlindungan terhadap anak tak sah taraf menurut Undang-Undang Malaysia. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif yang bersifat yuridis-empiris dengan jenis penelitian lapangan yang bertempat di Mahkamah Syariah Muar, Johor, Malaysia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pertama, kedudukan anak luar nikah disisi nasab, kewarisan dan perwalian menurut Undang-Undang di Malaysia adalah prosedur penetapan putusan perkara bagi anak tak sah taraf dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor bahwa Mahkamah Syariah mempunyai 2 pendekatan dalam kasus ini sama ada menerima atau menolak permohonan pengesahatarafan anak tak sah taraf. Kedua, bentuk perlindungan terhadap anak tak sah taraf adalah *Baby Hatch*, Jabatan Kebajikan Masyarakat, dan hak penjagaan terhadap anak luar nikah. Hal ini mengakibatkan banyaknya hak dan kewajiban anak luar nikah yang tidak terpenuhi dalam kehidupan. Dari paparan di atas disimpulkan bahwa hukum Islam sangat memperhatikan kemaslahatan dan perlindungan terhadap anak terlahir secara sah, demikian juga terhadap anak yang lahir di luar nikah atau hasil zina. Anak yang lahir di luar nikah sangat perlu untuk mendapatkan perlindungan, karena anak tersebut tidak berdosa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa Syukurillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pelimpah rahmat, pengatur keseimbangan dan keteraturan kesemua makhluk dan hamba-Nya, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Selanjutnya Shalawat beriring Salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad Saw, karena berkat perjuangan beliau, ajaran Islam sudah dapat tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantarkan manusia dari alam kejahilan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Berkat belas kasih dan pertolongan dari Allah, penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan pada Strata satu (S1) di Fakultas Syari'ah dan Hukum di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh dalam rangka penyusunan sebuah ilmiah yang berjudul **“Kedudukan Anak Di Luar Nikah Menurut Ketentuan Yuridis Di Malaysia (Studi Terhadap Prosedur Penetapan Perkara Anak Tak Sah Taraf di Mahkamah Syariah Johor, Malaysia)”**.

Sekalung penghargaan dan ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Alimuddin M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Aulil Amri, M.H. selaku pembimbing II yang telah memberi banyak masukan, ilmu serta ide-ide yang bernas sepanjang proses penulisan skripsi ini, dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Maulana, S.Ag, M.Ag. selaku penguji I dan Ibuk Nurul Fithria, M.Ag. selaku penguji II yang memberi tunjuk ajar dalam meneruskan kajian skripsi ini.

Pada kesempatan yang amat berharga ini, penulis dengan rasa rendah hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang paling utama dan tak terhingga

kepada sosok insan yang dirindui lagi disayangi Ibunda Samsiah Binti Hasan bersama Ayahanda Mohd Sohib Bin Dirin, Muhamad Syakir, Sofea Syazwina, dan Muhammad Riyaadh yang telah memberi perhatian, dukungan dan semangat sepanjang penulisan ini. Anggota keluarga yang telah membantu selama masa pendidikan hingga perkuliahan, serta iringan doa-doa terbaik yang selalu dipanjatkan kepada penulis demi kesuksesan penulis.

Kepada teman-teman seperjuangan di Malaysia dan Indonesia juga penulis ucapkan terima kasih karena membantu menyelesaikan skripsi ini secara langsung atau tidak langsung dan tidak dilupakan sahabat Nur Afiffa Mahmod, Sarah Nadirah Binti Shahrom, Siti Nurina Huda, Nur Afifah Zakri, sahabat serumah, Jabar Bancin dan sahabat lain.

Akhirnya, penulis amat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya dan berharap penulisan skripsi ini dapat memberi manfaat serta menjadi satu amal baik kepada diri sendiri dan para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri. Siiru ‘Ala Barakatillah.

Banda Aceh, Mei 2024

Penulis,

Sarah Sakinah Binti Mohd Sohib

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan	ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ب	Bā'	B	Be	ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ت	Tā'	T	Te	ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)

ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)	غ	Gain	g	Ge
ج	Jīm	J	je	ف	Fā'	f	Ef
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)	ق	Qāf	q	Ki
خ	Khā'	Kh	ka dan ha	ك	Kāf	k	Ka
د	Dāl	D	De	ل	Lām	l	El
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)	م	Mūm	m	Em
ر	Rā'	R	Er	ن	Nūn	n	En
ز	Zai	Z	Zet	و	Wau	w	We
س	Sīn	S	Es	هـ	Hā'	h	Ha
ش	Syīn	Sy	es dan ya	ء	Hamz ah	'	Apostrof
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)	ي	Yā'	y	Ye

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)				
---	-----	---	-------------------------------	--	--	--	--

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>ḍammah</i>	U	U

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama huruf	Gabungan huruf	Nama
آ...	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
أ...	<i>fathah</i> dan <i>wāu</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ -*kataba*

فَعَلَ -*fa'ala*

ذُكِرَ -*żukira*

يَذْهَبُ -*yazhabu*

سُئِلَ -*su'ila*

كَيْفَ -*kaifa*

هَؤُلَ -*haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
...ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...وُ	<i>dammah</i> dan <i>wāu</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ -qāla

رَمَى -ramā

قِيلَ -qīla

يَقُولُ -yaqūlu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

1. *Tā' marbūṭah* hidup
tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah 't'.
2. *Tā' marbūṭah* mati
tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat yang sukun, transliterasinya adalah 'h'.
3. Kalau dengan kata yang terakhir adalah *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -*raud ah al-atfāl*

-*raud atul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -*al-Madīnah al-Munawwarah*

-*AL-Madīnatul-Munawwarah*

طَلْحَةُ -*ṭalḥah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا -*-rabbanā*

نَزَّلَ -*-nazzala*

الْبِرِّ -*-al-birr*

الْحَجِّ -*-al-hajj*

نُعِمَ -*-nu ‘ima*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (ال), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ -ar-rajulu

السَّيِّدَةُ -as-sayyidatu

الشَّمْسُ -asy-syamsu

القَلَمُ -al-qalamu

البَدِيعُ -al-badī'u

الْجَلَّالُ -al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

تَأْخُذُونَ -ta' khuzūna

النَّوْءُ -an-nau'

شَيْءٍ -syai'un

إِنَّ -inna

أَمْرٌ -umirtu

أَكَلَ -akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -Wa inna Allāh lahuwa khair ar-rāziqīn

A R -Wa innallāhā lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ -Fa auf al-kaila wa al-mīzān

-Fa aful-kaila wal- mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ -Ibrāhīm al-Khalīl

-Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا -Bismillāhi majrahā wa mursāh

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
istaṭā‘a ilahi sabīla

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا -Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā‘a
ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ -Wa mā Muhammadun illā rasul

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wuḍ i‘a linnāsi

لِلَّذِي بِيكَاةٍ مُبَارَكَةٍ -Lillaḏī bibakkata mubārakkan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ -Syahru Ramaḏān al-laḏi unzila fīh al-

Qur’ānu

Syahru Ramaḏ ānal-laḏi unzila fīhil qur’ānu

وَلَعَدْرَاهُ بِالْأَفْئِ الْمُبِينِ -Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn

Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -*Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn*

Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ -*Nasrun minallāhi wa fathun qarīb*

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا -*Lillāhi al’amru jamī’an*

Lillāhil-amru jamī’an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ -*Wallāha bikulli syai’in ‘alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
2. Contoh: Şamad Ibn Sulaimān.

3. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya.
4. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum
Surat Resmi Balasan Permohonan Penelitian
- LAMPIRAN 3 : Untuk Pengambilan Data Di Mahkamah Rendah Syariah Muar, Johor, Malaysia
Wawancara bersama Puan Fadhilah Bin Hayat
- LAMPIRAN 4 : sebagai Penolong Pegawai Syariah Gred LS29 Mahkamah Tinggi Syariah Muar Negeri Johor
Wawancara atas talian di Instagram bersama Puan Nafisah Binti Ishak sebagai Pembantu
- LAMPIRAN 5 : Hal Ehwal Islam Rumah Kebajikan Kanak-Kanak



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISI	xx

BAB SATU PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Penjelasan Istilah	10
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Pendekatan Penelitian	12
3. Sumber Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Objektivitas Dan Validasi Data	14
6. Teknis Analisis Data	14
7. Pedoman Penulisan	14
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB DUA KEDUDUKAN WANITA HAMIL DAN ANAK LUAR NIKAH

A. Kedudukan Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah dalam Fikih	16
---	----

B. Kedudukan Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah dalam Undang-Undang Malaysia	33
C. Kriteria Anak Zina	40

BAB TIGA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Negeri Johor di Malaysia	42
B. Penetapan Putusan Perkara Anak <i>Tak Sah Taraf</i> Dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003	48
C. Bentuk-bentuk Perlindungan Terhadap Anak Luar Nikah dari Segi Undang-Undang Malaysia	55
D. Analisis Penulis	60

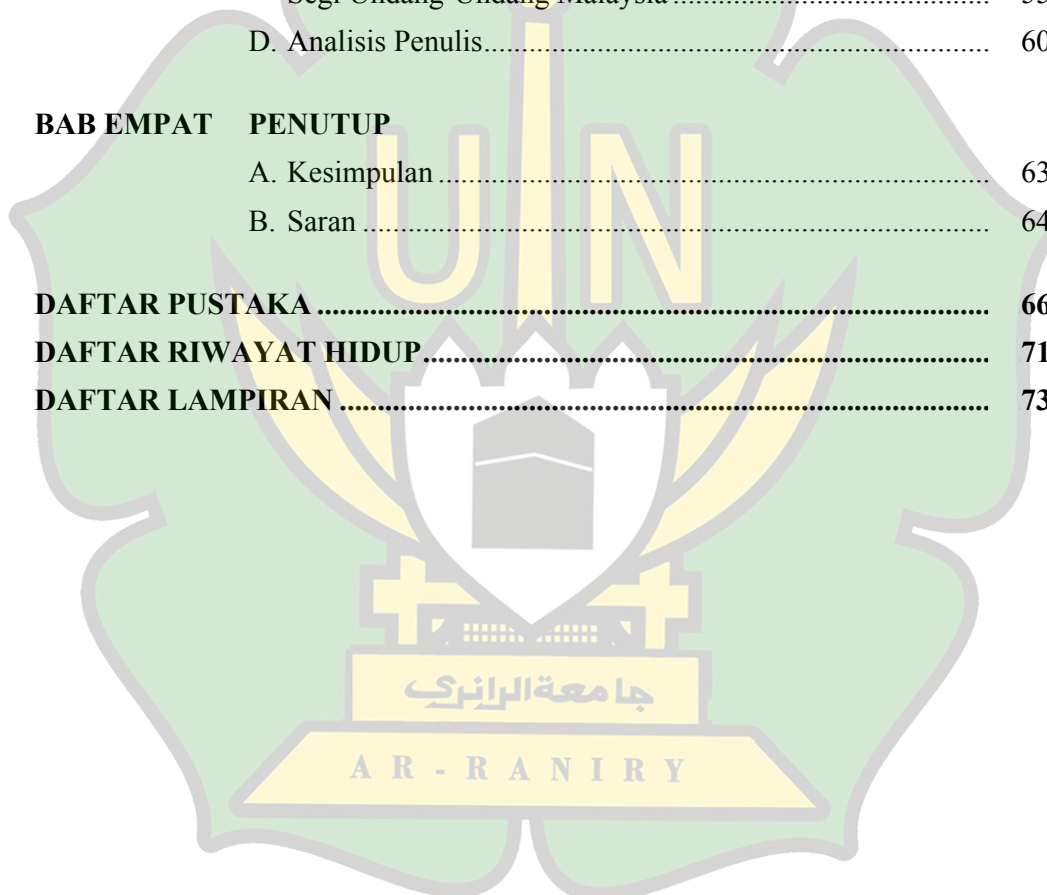
BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71
-----------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	73
------------------------------	-----------



BAB SATU PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang Negeri Johor Enakmen No. 17 Tahun 2003 tentang Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 dimana ia merupakan suatu enakmen bagi memperuntukkan dan menyatukan peruntukan-peruntukan Undang-Undang Keluarga Islam mengenai perkawinan, perceraian, nafkah, penjagaan dan perkara-perkara lain berkaitan dengan kehidupan keluarga.¹

Tafsiran di dalam enakmen ini yang terkait di dalam konteks dengan makna lain antaranya “tak sah taraf”, berhubungan dengan seseorang anak, artinya dilahirkan dari hasil luar nikah dan bukan anak dari persetubuhan syubhah. Di dalam Enakmen pada bagian VII tentang penjagaan, di dalam enakmen hadhanah atau penjagaan kanak-kanak nomor 86 yaitu penjagaan kanak-kanak tak sah taraf adalah semata-mata pada ibu dan saudara mara ibu.²

Sebelum ini disebut sebagai “anak zina”. Kemudian sebutan itu dihaluskan sedikit menjadi “anak luar nikah”. Kemudian dilembutkan lagi hingga disebut sebagai “anak tak sah taraf”. Apa pun juga mereka adalah golongan yang sama akan tetapi berbeda dari perspektif atau persekitaran yang berbeda.

Mengikut syariat Islam, konsep tak sah taraf merujuk kepada pengakuan yang diperoleh dari anak tersebut sebagai anak yang sah kepada

¹ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor No 17, 2003, hlm. 213.

² Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor No 17, 2003, hlm. 264.

bapak berkenaan. Menurut para fuqaha, perolehan berkenaan bisa berlaku melalui tiga cara. Pertama melalui perkahwinan yang sah atau perkawinan yang fasid antara kedua ibu dan bapak kepada anak tersebut. Kedua berlaku persetubuhan secara shubhah antara lelaki dan wanita. Sementara ketiga pula melalui pengakuan yang dibuat oleh bapak berkenaan bahwa anak berkenaan adalah anaknya.³ Asas utama kepada pandangan ini ialah sabda Rasulullah SAW “الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ”⁴ yang bermaksud anak perlu dikaitkan (Ilhaq) dengan bapak yang melahirkannya melalui perkahwinan yang sah.

Mengenai definisi anak tak sah taraf itu sendiri, Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kelantan No. 6, 2002, misalnya disebut “Tak sah taraf berhubung dengan seorang anak, artinya dilahirkan di luar nikah dan bukan anak dari persetubuhan syubhah”.⁵ Ungkapan yang sama juga terdapat dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor No. 2, 2003, Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan, 1984, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Melaka No. 12, 2002, Enakmen Pentadbiran Undang-Undang Keluarga Islam Perlis No. 7, 2006, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Perak No. 6, 2004, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Pulau Pinang No. 3, 2004, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Johor No. 17, 2003, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kedah K.P.U. 13/2008 dan Islamic Family Law Ordinance Sarawak, chap. 43, 2001.

Ini bererti bahwa pengertian anak tak sah taraf dalam semua Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia selaras antara satu sama lain dan selari

³ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damshiq: Dar al-Fikr, 1985), Jilid 7, hlm. 675.

⁴ Hadis Riwayat Abu Dawud, al-Nasa’i dan Ibn Majah daripada Abu Hurayrah, al-Syawkani, *Nayl al-Awtar*, (al-Qahirah: Dar al-Jayl, 1973), Jilid 6, hlm. 279.

⁵ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan No. 6, 2002, sek. 2 (1) di bawah perkataan “tak sah taraf”.

dengan pandangan para fuqaha seperti mana yang terkandung dalam kebanyakan kitab-kitab fikih lama dan baru.⁶

Hamil di luar nikah adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya sebuah ikatan secara resmi dari agama dan pemerintah (akad). Kehamilan yang terjadi sebelum adanya ikatan resmi melalui akad dapat di kategorikan sebagai seks bebas atau perzinaan. Presepektif sosiologis menurut Emile Durkheim hubungan seks pranikah dianggap sebagai bentuk hal yang wajar hal ini sesuai dengan Solidaritas Organik dimana hubungan seks merupakan hal yang saling membutuhkan antara individu dengan individu lain. Manusia umumnya mempunyai naluri maupun nafsu untuk melakukan hubungan seks hal ini dianggap sebagai bentuk hal yang wajar karena ingin sama-sama merasakan hubungan seks untuk kepuasan masing-masing individu. Budaya seks pranikah pada kalangan remaja membuat permasalahan yang tidak baru.

Dari Abu Nujaid ‘Imran Bin Al-Hushain Al-Khuaza’i, ia berkata:

قَالَ أَبُو نُجَيْدٍ عِمْرَانُ بْنُ الْحُصَيْنِ الْخُزَاعِيُّ : أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزَّيْنِ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلِيَّهَا فَقَالَ « أَحْسِنُ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعْتَ فَأْتِنِي بِهَا ». فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَشَكَتْ عَلَيْهَا نِيَابُهَا ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ تُصَلِّي عَلَيْهَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَقَدْ زَنْتَ فَقَالَ « لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قَسَمْتَ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ تَعَالَى (رواية مسلم)

⁶ Muhammad Yusuf Musa, *al-Nasab wa Athrahu*, ed. 2 (al-Qahirah: Dar al-Ma'rifah, 1967), 7-20; 'Abd al-Karim Zaydan, *al-Mufasssal fi Ahkam al-Mar'ah wa al-Bayt al-Islami fi al-Shari'ah al-Islamiyyah*, Bayrut: Mu'ssah al-Risalah, t.t.), Jilid 9, hlm. 341-344.

Permasalahan mengenai seks pranikah sampai sekarang menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Hal ini dikarenakan kaum remaja dan dorongan seksual tidak dapat dipisahkan hal ini karena pada masa perkembangan remaja senantiasa memiliki dorongan seksual yang sangat kuat yang akibatnya jika dorongan seksual tersebut tidak terkendali dapat menimbulkan permasalahan baru bagi remaja yang salah satunya yaitu dapat menimbulkan kehamilan diluar nikah. (H.R. Muslim)

Berdasarkan di dalam al-Qur'an surah al-Isra' (17):32 menyatakan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.⁷ (QS al-Isra' [17] :32)

Akibat dari pergaulan gaya Barat tersebut adalah tersebar perzinaan dimana-mana dan hal ini bukan lagi dianggap sebagai masalah baru bagi masyarakat. Dewasa ini, sering kali didengar anak-anak yang lahir dari hasil hubungan luar nikah, bahkan untuk menutupi kehamilan diluar nikah tersebut yang dilakukan justru mereka menutupinya dengan maksiat lagi yang berlipat-lipat dan berkepanjangan. Ada yang lari ke dokter atau dukun kandungan, ada juga yang segera melangsungkan pernikahan dengan pasangan yang menghamilinya atau orang lain sebagai tumbal agar kehamilannya diketahui masyarakat sebagai kehamilan yang sah⁸.

⁷ QS. al-Isra (17): 32

⁸ Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2001), Cet. Ke-1, hlm. 86.

Menurut pandangan Islam berdasarkan al-Quran al-Ahzab (33):33 menyatakan:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (الأحزاب : ٣٣)

Dan hendaklah kalian (para wanita) tetap di rumah kalian, dan janganlah kalian berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu.⁹ (QS al-Ahzab [33]: 33)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluar rumah tanpa ada keperluan yang jelas, namun bukan berarti bahwa islam melarang wanita untuk keluar rumah, wanita di izinkan keluar rumah apabila telah mendapatkan keizinan dari ayah maupun suaminya.

Hamil diluar nikah adalah perbuatan yang tercela atau tidak normal karena perzinaan itu hukumnya haram tetapi ada dampak wanita hamil itu bisa mengakibatkan haram ataupun bisa untuk dinikahi. Namun masalahnya lebih problematik manakala wanita hamil di nikahi baik oleh si pelaku zina maupun orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur penetapan putusan perkara anak tak sah taraf dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor?
2. Bagaimanakah bentuk perlindungan terhadap anak tak sah taraf menurut Undang-Undang Malaysia?

⁹ QS. al-Ahzab (33): 33

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka yang akan menjadi pokok tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur penetapan putusan perkara anak tak sah taraf dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor.
2. Untuk mengetahui bentuk perlindungan terhadap anak tak sah taraf menurut Undang-Undang di Malaysia.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui ada sebuah upaya untuk melakukan penelitian maka ditubuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan Pustaka merujuk beberapa literatur, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh M Fikri Brazi yang berjudul “*Hamil di luar nikah di kalangan pelajar*” Masalah yang sering terjadi adalah banyak anak muda yang masih berstatus di sekolah telah melakukan hal layaknya seperti suami istri, tidak hanya berbagi kemesraan di depan umum. Bahkan mereka berani untuk melakukan hubungan seks. Hal tersebut membuat anak muda dari mulai SMP – SMA tidak suci, dan bahkan mengalami hamil diluar nikah. Tentu kejadian seperti itu terjadi karna banyaknya anak muda yang melalukan seks bebas¹⁰.

¹⁰ M Fikri Brazi, *Hamil di luar nikah di kalangan pelajar*, (Jakarta State University 2019).

Kedua, skripsi daripada Irma Seknun yang berjudul “*Fenomena hamil di luar nikah pada usia dini dan respon orang tua*”. Penyimpangan seksual dapat terjadi pada pasangan remaja apabila ada faktor lingkungan yang mendukungnya¹¹, sehingga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah.¹²

Ketiga, jurnal Akhmad Syahri & Lailia Anis Afifah yang berjudul “*Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam*”. Remaja yang melakukan penyimpangan, kebanyakan berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua, bisa jadi kedua orang tuanya sibuk bekerja, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang, dan perceraian.¹³

Keempat, jurnal Adibah Bohari dan Siti Zubaidah Ismail yang berjudul “*Kehamilan Luar Nikah dari Perspektif Undang-Undang Jenayah Syariah di Malaysia dan Pengawalannya melalui Program Pencegahan*”. Kementerian Kesihatan Malaysia telah melancarkan satu program “Generasiku Sayang” peringkat kebangsaan yang bertujuan meningkatkan kesadaran semua pihak agar mengambil Tindakan yang lebih berkesan dalam menghadapi isu wanita dan remaja hamil. Menerusi program itu, Kementerian Kesihatan menyediakan pusat jagaan yang memberikan perlindungan dan penjagaan

¹¹ Aryanto, Sugeng. *Pendidikan Karakter, Slogan Semata?*, (Salatiga: Hati Beriman Majalah Berita Warga Kota Salatiga, 2015), hlm 6.

¹² Irma Seknun, *Fenomena hamil di luar nikah pada usia dini dan respon orang tua*, (Ambon, 2019), hlm. 2.

¹³ Akhmad Syahri & Lailia Anis Afifah, *Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam*, DOI: 10.18326/attarbiyah.v 27.1-18, hlm. 4.

kepada remaja serta wanita hamil luar nikah selain bayi yang bakal dilahirkan.¹⁴

Kelima, jurnal oleh Junawaroh yang berjudul “*Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq dan Masa ‘Iddah)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Imam Hanafi dan Syafi’i menikahi wanita hamil karena zina hukumnya bisa baik laki-laki yang menghamilinya maupun laki-laki lain, namun keduanya berbeda pendapat tentang kebolehan menggaulinya. Imam Hanafi hanya membisakan menggauli jika yang menikahnya laki-laki berbuat zina dengannya, sedangkan Imam Syafi’i membisakan menggaulinya baik oleh laki-laki yang menghamilinya ataupun bukan.¹⁵

Sementara menurut Imam Maliki dan Hambali tidak membolehkan menikahi wanita hamil diluar nikah baik dengan laki-laki yang menghamilinya ataupun bukan. Imam Hanafi dan Syafi’i, mentalak wanita hamil hukumnya jaiz (bisa). Adapun menurut Imam Maliki mentalak wanita hamil hukumnya haram, sebab mereka mengkiyaskan talak di dalamnya kepada talak pada masa haid di luar kehamilan. Pendapat Imam Hanafi dan Syafi’i bahwa tidak ada ‘*iddah*’ bagi wanita hamil karena zina, sedangkan

¹⁴ Adibah Bohari dan Siti Zubaidah Ismail, “Kehamilan Luar Nikah dari Perspektif Undang-Undang Jenayah Syariah di Malaysia dan Pengawalannya melalui Program Pencegahan” *Jurnal Undang-Undang dan Masyarakat*, SI. Pp. 1-15. ISSN 1394-7729, Universiti Malaya, 2017, hlm. 11.

¹⁵ Junawaroh, “Syakhshia Jurnal Hukum Perdata Islam: Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq dan Masa Iddah)” *Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 331.

Imam Maliki dan Hambali yaitu mewajibkan adanya *'iddah* bagi wanita hamil di luar nikah.¹⁶

Keenam, jurnal oleh Nur Afifah Yulia Mucybbah, yang berjudul "*Fenomena Kehamilan Diluar Nikah Pada Usia Dini*". Berdasarkan penelitian dari jurnal tersebut, fenomena kehamilan diluar nikah yang terjadi dikalangan remaja saat ini tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama mereka berasal dari keluarga tidak harmonis atau diistilahkan *broken home*. Kedua mereka mengalami kurang pengawasan. Ketidakharmonisan keluarga informan hal itu terjadi karena masalah ekonomi. Kurang pengawasan itu terjadi karena orang tua yang memilih bekerja dan waktu untuk keluarga terutama anaknya menjadi berkurang. Kesibukan kedua orangtua tidak bisa dipungkiri karena tuntutan pekerjaan.¹⁷

Ketujuh, jurnal oleh Neng Suryanti Nengsih, Endri Bagus Prastiyo dan Artia Putri yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Diluar Nikah di Desa Payalaman Kec. Palmatak Kab. Kepulauan Anambas*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan persepsi masyarakat dalam melihat fenomena remaja yang menikah dibawah umur ada dua bentuk yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Mereka mengatakan bahwa remaja yang telah hamil diluar nikah adalah hal yang menyimpang ketika remaja tersebut melangsungkan pesta pernikahan, masyarakat yang awalnya memiliki persepsi negatif menjadi menerima hal ini terlihat dari keikut sertaan

¹⁶ Junawaroh, "Syakhshia Jurnal Hukum Perdata Islam: Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq dan Masa Iddah)" *Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 331-332.

¹⁷ Nur Afifah Yulia Muchibba, N., & Xaverius Sri Sadewo, F. (2019). "Fenomena Kehamilan Diluar Nikah Pada Usia Dini" *Paradigma*, Vol. 7, No. 3, Juni 2019, hlm. 3.

masyarakat tersebut dalam aktivitas penyelenggaraan pesta pernikahan dari remaja yang hamil diluar nikah tersebut.¹⁸

Berdasarkan kepada persamaan skripsi dan jurnal tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kajian pustaka tersebut membahas tentang wanita dan hamil di luar pernikahan. Beberapa literatur tersebut di atas yang membahas tentang wanita dan hamil di luar pernikahan hingga saat ini khususnya yang membahas secara rinci tentang wanita hamil luar nikah dikalangan masyarakat di Johor, Malaysia.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi perselisihan faham maupun tafsir dalam memahami skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

1. Wanita Hamil

Wanita hamil adalah wanita yang sedang mengandung atau memiliki janin dalam rahimnya. Proses ini dimulai ketika sel telur yang telah dibuahi oleh sel sperma menempel pada dinding rahim dan mulai berkembang menjadi embrio.

2. Anak Luar Nikah

Anak luar nikah adalah anak yang lahir dari hubungan di luar pernikahan antara dua orang tua. Ini berarti orang tua anak tersebut tidak sah secara hukum sebagai pasangan yang sah menurut undang-undang tradisi yang berlaku.

¹⁸ Neng Suryanti Nengsih, Endri Bagus Prastiyo dan Artia Putri, “Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Diluar Nikah di Desa Payalaman Kec. Palmatak Kab. Kepulauan Anambas” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Januari – April 2023, hlm. 132.

3. Undang-Undang Johor

Undang-Undang Negeri Johor Enakmen No. 17 Tahun 2003 tentang Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 dimana ia merupakan suatu enakmen bagi memperuntukkan dan menyatukan peruntukan-peruntukan Undang-Undang Keluarga Islam mengenai perkawinan, perceraian, nafkah, penjagaan dan perkara-perkara lain berkaitan dengan kehidupan keluarga.

F. Metode Penelitian

Suatu proses untuk mendapatkan pemahaman dan data ilmiah dikenal sebagai metode penelitian yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan pemahaman dan pengetahuan. Jenis yang digunakan dalam kerangka penyusunan penelitian skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, penulis memilih tipe penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan kaidah utama dalam penyempurnaan penelitian ini. Ia digunakan untuk mempelajari secara intensif terkait interaksi lingkungan, posisi, dan situasi lapangan suatu unit penelitian di Mahkamah Syariah Muar, Johor serta mendapatkan data dan maklumat langsung dari penolong pegawai mahkamah tersebut.

Adapun penelitian ini bersifat yuridis empiris dengan menggunakan metode analisis secara deskriptif, yakni penulis menganalisis suatu permasalahan dari kumpulan data-data yang diperoleh daripada pihak Mahkamah Syariah Muar, Johor.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, penulis mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif yang mana segala informasi akan disajikan berupa bentuk pernyataan dengan menggunakan pendekatan sosiologi hukum. Penulis akan menulis fakta sebagaimana adanya reduksi penelitian dan hasil yang memiliki akurasi.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian hukum dapat dibedakan kepada 3 yaitu data primer, data skunder, dan data tersier. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yang penulis gunakan adalah data yang diperoleh langsung dari informen dan narasumber melalui wawancara mengenai wanita hamil di luar pernikahan di Malaysia ini. Sumber data tersebut terdiri dari 2 unsur yaitu tokoh masyarakat, panitera pegawai mahkamah.
- b. Data skunder merupakan data yang berfungsi sebagai tambahan. yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum skunder yaitu yang meliputi pendapat ahli di dalam buku-buku, jurnal, website, serta pendapat hukum dan hasil penelitian yang bersesuaian dengan kajian penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Teknik pengumpulan data bermaksud untuk melakukan klasifikasi data-data penelitian dari bahan pokok hingga bahan pelengkap. Oleh itu, data

penelitian ini dibagi ke dalam dua diantaranya wawancara dan instrument penelitian

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan pegawai di Mahkamah Syariah.

c. Instrument Wawancara

Instrument wawancara yang digunakan terdiri dari panduan wawancara yang disiapkan oleh peneliti untuk memudahkan jalan wawancara di lapangan disertakan oleh pertanyaan pokok yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat. Antara yang lain juga adalah alat perakam, catatan kecil dan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan berbagai dokumen dari sumber yang dipercayai untuk menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta mentafsirkannya dan menghubungkannya.

5. Objektivitas Dan Validasi Data

Validasi data bertujuan untuk menetapkan kebenaran dalam sebuah penelitian, sehingga dapat membenarkan penelitian ilian yang sedang dilaksanakan. Hal ini dilakukan bertujuan mendapatkan data yang berkualitas sesuai dengan yang didapatkan dari kuisoner dan wawancara.

6. Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memahami dan mengkaji data yang telah diperoleh secara sistematis sehingga diperoleh gambaran mengenai masalah yang diteliti. Maka di dalam penulisan ini berdasarkan data yang diperoleh baik data primer maupun skunder semua data tersebut akan dioalah dan dianalisis.

7. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh edisi revisi 2019.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka dipergunakan sistematika dalam empat bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab sebagaimana dibawah ini.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kedudukan wanita hamil dan anak luar nikah dalam hukum fikih islam dimana terdiri dari pengertian dan dasar hukum wanita hamil dan anak luar nikah, pengertian nasab, hubungan nasab anak luar nikah dengan ibu dan ayah biologisnya, hubungan anak luar nikah dalam kewarisan, hubungan anak luar nikah dalam perwalian. Seterusnya, kedudukan wanita hamil dan anak luar nikah dalam undang-undang Malaysia yaitu, pandangan undang-undang wanita hamil dan anak luar nikah di malaysia, pandangan Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan bagi wanita hamil dan anak luar nikah di malaysia, pandangan Jawatankuasa Fatwa Negeri Johor bagi anak tak sah taraf dan kriteria anak zina.

Bab tiga merupakan pembahasan yang berisi deskripsi profil Negeri Johor, kedudukan anak luar nikah disisi nasab, kewarisan dan perwalian, prosedur penetapan putusan perkara anak tak sah taraf di dalam undang-undang keluarga IslamNegeri Johor Tahun 2003, bentuk-bentuk perlindungan terhadap anak luar nikah dari segi undang-undang Malaysia dan analisis penulis.

Bab empat merupakan bab penutup. Dalam bab terakhir ini akan dirumuskan beberapa kesimpulan dan diajukan saran-saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

BAB DUA

KEDUDUKAN WANITA HAMIL DAN ANAK LUAR NIKAH

A. Kedudukan Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah dalam Fikih

1. Pengertian dan Dasar Hukum Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah

Hamil diluar nikah adalah perbuatan yang tercela atau tidak bermoral, karena perzinaan itu hukumnya haram. Tetapi ada dampak wanita hamil itu bisa mengakibatkan haram ataupun bisa untuk dinikahi. Namun masalahnya lebih problematik manakala wanita hamil dinikahi baik oleh si pelaku zina maupun orang lain. Kemudian diceraikan dalam kondisi masa kehamilan dan selama dalam masa kehamilan yang sudah diceraikan tersebut, itu memungkinkan memiliki 'iddah ثلاثت لسه ataupun sampai dengan melahirkan.¹⁹

Oleh karena itu Wanita hamil di luar nikah tidak disebutkan dalam golongan wanita-wanita yang haram dinikahi, maka hukumnya bisa dinikahi. Alasan sah untuk dinikahi adalah karena wanita tersebut bukan termasuk wanita yang haram dinikahi, seperti alasan membolehkan nikah bagi sesama zina, dan alasan mengapa tidak bisa digauli sebelum melahirkan adalah karena benih (air sperma) yang dihasilkan dari perzinaan itu tidak memiliki nilai kehormatan dibandingkan dengan benih yang dikeluarkan dari persetubuhan yang dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah.²⁰

¹⁹ Junawaroh, "Syakhsia Jurnal Hukum Perdata Islam: Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq dan Masa Iddah)" *Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 331.

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah, juz II*, cet. Ke-4 (Beirut: Daar al-fikr, 1983), hlm. 88.

Jika diketahui wanita hamil oleh laki-laki (bukan suaminya) maka ia haram dinikahi sebelum melahirkan, sebagaimana wanita hamil lainnya. Jika ia hamil sebelum menikah, maka ia harus menjalani 'iddah dahulu agar nasab anak yang dikandungnya menjadi jelas. Sebab menikah sebelum masa 'iddahnya habis, maka nikahnya tidak sah. Apabila keduanya berhubungan badan sebelum masa 'iddahnya habis, maka statusnya syubhat (tidak jelas).²¹

Jika Wanita hamil di luar nikah lalu menikah dengan laki-laki yang tidak menghamilinya maka terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama sebagai berikut:

- a. Pandangan Mazhab Malikiyah terhadap 'iddah wanita hamil di luar nikah

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa wanita yang di campuri dalam bentuk zina sama hukumnya dengan wanita yang di campuri secara syubhat, berdasarkan akad yang batil maupun fasid yaitu dia harus menyucikan dirinya dalam waktu yang sama dengan 'iddah, kecuali jika dikehendak untuk dilakukan hadd. Sedangkan untuk menghindari percampuran keturunan dalam Riwayat lain dijelaskan seorang wanita hamil karena zina maka ketentuan 'iddahnya yaitu sampai dengan melahirkan. Berdasarkan firman Allah swt. Al-Qur'an surah at-Thalaq (65): 4;

...وَأَوْلَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ...

²¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 312.

... dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *'iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya ... (QS at-Thalaq [65]: 4)

Dalam ayat ini, disebutkan bahawa tempoh menunggu bagi wanita hamil berlangsung sehingga mereka melahirkan anak. Ini berlaku sama ada kehamilan itu disebabkan oleh perkahwinan sah atau hubungan haram. Interpretasi oleh para ulama Maliki sejajar dengan pemahaman ini, dengan menekankan bahawa tempoh *'iddah* bagi wanita hamil akibat zina berlangsung sehingga dia melahirkan anaknya.

b. Pandangan Mazhab Hanafiyah terhadap *'iddah* wanita hamil di luar nikah

Ulama Hanafiyah berpendapat bahawa wanita hamil di luar nikah tidak diwajibkan untuk menjalankan *'iddah*, kerana *'iddah* bertujuan untuk menjaga nasab sementara persetubuhan dalam bentuk zina tidak menyebabkan hubungan nasab dengan laki-laki yang menyebabkan hamil, sehingga bisa menikahi wanita hamil di luar nikah tanpa harus menunggu *'iddah*. Pendapat ini didasarkan pada dua alasan, pertama, laki-laki yang berzina dengan wanita tersebut tidak disebutkan sebagai muharramat maka hukumnya mubah berdasarkan firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 24:

... وَأَجَلٌ لَّكُمْ مِمَّا وَرَاءَ ذَلِكَ ...

... dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu ... (QS an-Nisa' [4]: 24)

Tidak ada penghargaan bagi air mani dalam hubungan zina dengan alasan air tersebut tidak menetapkan nasab, berdasarkan hadis:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (ابن ماجه)²²

Telah menceritakan kepada kami (Hisyam bin Ammar) ia berkata: telah menceritakan kepada kami (Sufyan bin Uyainah) dari (Az Zuhri) dari (Sa'id Ibnul Musayyab) dari (Abu Hurairah) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pemilik kasur berhak atas kepemilikan anak, sedangkan bagi pezina berhak atas hukuman (razam)." (Ibnu Majah)

- c. Pandangan Mazhab Syafi'yyah terhadap 'iddah wanita hamil di luar nikah

Menurut ulama Syafi'yyah wanita yang dicampuri secara zina maka tidak ada kewajiban 'iddah baginya dan diperbolehkan untuk menikah wanita hamil di luar nikah serta mencampurinya.

Pendapat ini didasarkan pada hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُعَلَّى بْنِ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُحَرِّمُ الْحَرَامَ الْحَلَالَ (ابن ماجه)²³

Telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Mu'alla bin Manshur) berkata: telah menceritakan kepada kami (Ishaq bin Muhammad Al Farwi) berkata: telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Umar) dari (Nafi') dari (Ibnu Umar) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesuatu yang haram tidak bisa mengharamkan yang halal." (Ibnu Majah)

²² Abu Tahir Zubair 'Ali Zai, "Syarah Sunnan Ibnu Majah, No. 1996", Diakses melalui <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/6.649>, (Jakarta: 2020)

²³ Abu Tahir Zubair 'Ali Zai, "Syarah Sunnan Ibnu Majah, No. 2005", Diakses melalui <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/6.653>, (Jakarta: 2020)

- d. Pandangan Mazhab Hambali terhadap 'iddah wanita hamil di luar nikah

Ulama hambali menyatakan menyatakan bahwa 'iddah wanita hamil di luar nikah seperti halnya 'iddah yang berlaku bagi istri yang dicerai oleh suaminya dalam keadaan hamil yaitu sampai dengan melahirkan. Konsekuensi dari pendapat ini adalah larangan untuk menikahi wanita tersebut dalam keadaan hamil. Pendapat ini didasarkan pada hadis Nabi

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ مَوْلَى بُجَيْبٍ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ قَالَ عَزَوْنَا مَعَ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ قَرِيَةً مِنْ قُرَى الْمَعْرَبِ يُقَالُ لَهَا جَرَبَةٌ فَقَامَ فِيْنَا حَطِيبًا فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي لَا أَقُولُ فِيكُمْ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ فِيْنَا يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَالَ لَا يَجِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ ... (إمام أحمد)²⁴

Telah menceritakan kepada kami (Ya'qub) berkata; telah menceritakan kepada kami (bapakku) dari (Ibnu Ishaq) berkata; telah bercerita kepadaku (Yazid bin Abu Habib) dari (Abu Marzuq) mantan budak Tujib, dari (Hanasy Ash-Shana'ani) berkata; kami berperang bersama (Ruwaifi' bin Tsabit Al Anshari) di suatu desa di negara Maroko yang bernama Jarabbah, lalu dia berdiri di tengah-tengah kami berkhotbah, lalu berkata; "Wahai orang-orang, saya tidak mengatakan kepada kalian kecuali apa yang saya dengar dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: saat itu beliau berdiri di tengah-tengah kami pada Perang Hunain, "Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, ia mengalirkan airnya pada sawah orang lain ..."

(Imam Ahmad)

Perbedaan pendapat yang muncul di kalangan ulama di atas dapat dibagi menjadi dua yaitu pendapat yang mewajibkan 'iddah dan tidak

²⁴ Ilmu Islam, "Kumpulan Hadis, Syarah Musnad Imam Ahmad No. 16383", Diakses melalui <https://ilmuislam.id/hadits/5796/hadits-ahmad-nomor-16383> .

mewajibkan *'iddah* terhadap wanita hamil di luar nikah. Sementara mengenai dengan siapa wanita hamil tersebut akan dikawinkan.²⁵ Penetapan asal-usul anak dalam perspektif hukum Islam memiliki arti yang sangat penting, karena dengan penetapan itulah dapat diketahui hubungan mahram (nasab) antara anak dengan ayahnya. Seorang anak dapat dikatakan sah memiliki hubungan nasab dengan ayahnya jika terlahir dari perkawinan yang sah. Sebaliknya anak yang lahir diluar perkawinan yang sah tidak dapat disebut dengan anak yang sah, biasa disebut dengan anak zina atau anak di luar perkawinan yang sah.

Mengenai bayi yang lahir dari padanya, sepakat Ulama Hukum Islam menetapkan bahwa status anak itu termasuk anak zina, bila laki-laki yang mengawininya bukan orang yang menghamilinya. Tetapi bila yang mengawini itu termasuk orang yang menghamilinya, maka terjadi dua macam pendapat dikalangan Ulama Hukum yaitu:

- a. Adanya yang menetapkan bahwa bayi itu termasuk anak zina, bila ibunya dikawini setelah kandungannya berumur 4 bulan ke atas, dan bila kurang dari umur kandungan tersebut, maka bayi yang dilahirkannya termasuk anak suaminya yang sah.
- b. Ada lagi yang menetapkan bahwa bila ibunya sudah hamil, meskipun kandungannya baru beberapa hari, kemudian dikawini oleh orang yang menghamilinya, maka bayi yang dilahirkannya bukan anak suaminya yang sah, karena keberadaannya dalam

²⁵ Moh.Nafik, "Problematika Iddah Wanita Hamil di Luar Nikah" *Jurnal Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*, Vol. 11, No. 2, Juni 2018, hlm. 127-129.

kandungan, mendahului perkawinan ibunya, maka bayi tersebut termasuk zina.²⁶

2. Pengertian Nasab

Kata nasab secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu nasaba yang diartikan hubungan pertalian keluarga.²⁷ Nasab di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan terutama dari pihak bapak atau pertalian keluarga.²⁸ Pertalian melalui ikatan akad pernikahan yang sah, kerabat terdekat, serta keturunan juga bisa diartikan sebagai nasab.

Dua definisi nasab yang ada dikalangan ahli hukum fikih Islam dalam catatan Abdul Manan,²⁹ yaitu;

- a. Nasab adalah hubungan hukum antara seseorang dengan anak yang dihasilkan dari rahim isterinya selama perkawinan yang diakui, dari budak yang berhubungan seks dengannya, atau dari wanita yang secara tidak sengaja (*subhat*) melakukan hubungan seks dengannya.
- b. Nasab adalah hubungan darah yang mengikat seseorang dengan orang tua, leluhur, atau anggota keluarga lainnya.

Nasab atau keturunan, artinya pertalian atau perhubungan yang menentukan asal-usul seorang manusia dalam pertalian darahnya. Islam

²⁶ Mahjudin, *Masailul Fiqhiyah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 49.

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 2001), hlm. 64.

²⁸ Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, ed. 4, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 952.

²⁹ Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 257.

mensyariatkan pernikahan dengan tujuan menentukan keturunan agar anak yang lahir dengan jalan pernikahan yang sah memiliki status yang jelas. Artinya, anak itu sah mempunyai bapak dan mempunyai ibu. Akan tetapi, sekiranya anak itu lahir di luar pernikahan yang sah, statusnya menjadi tidak jelas karena hanya mempunyai ibu, tetapi tidak mempunyai bapak.³⁰

Nasab adalah pertalian darah yang secara genetis akan membentuk pola enkulturatif, artinya bahwa seorang anak dilihat secara fisik akan menyerupai ibunya atau bapaknya, atau neneknya atau kakeknya, demikian seterusnya. Secara antropologis, nasab atau keturunan merupakan hukum awal dari semua akibat terciptanya hukum yang lain, misalnya adanya *mahram* dalam pernikahan, adanya hak saling mewarisi, dan sebagainya.

3. Hubungan Nasab Anak Luar Nikah dengan Ibu dan Ayah Biologis

Dalam hubungan darah, semua anak yang dilahirkan dari pernikahan yang sah dibangsakan kepada bapaknya bukan kepada ibunya, sedangkan anak hasil zina, yaitu anak yang dilahirkan dari hasil perzinaan, hanya dihubungkan secara genetis kepada ibunya karena ibunya yang mengandung dan melahirkan meskipun ada bapaknya. Oleh karena itu, anak baru dianggap sah secara yuridis formal, jika ia dilahirkan dari suami istri yang menikah dengan akad yang benar.

Dalam hadis Nabi SAW. dijelaskan:

³⁰ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat Jilid I dan II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 157.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (ابن ماجه)³¹

Telah menceritakan kepada kami (Hisyam bin Ammar) ia berkata: telah menceritakan kepada kami (Sufyan bin Uyainah) dari (Az Zuhri) dari (Sa'id Ibnul Musayyab) dari (Abu Hurairah) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pemilik kasur berhak atas kepemilikan anak, sedangkan bagi pezina berhak atas hukuman (razam)." (Ibnu Majah)

Apabila seorang anak lahir dari beberapa lelaki yang bersetubuh dengan seorang wanita, karena ditipu oleh wanita itu, anak yang lahir itu dinamakan anak *syubhat*. Adapun tentang ayah anak itu bergantung pada pengakuan para lelaki yang telah menidurinya atau bisa pula dilakukan undian. Percampuran *syubhat* ialah seorang lelaki mencampuri seorang wanita karena tidak tahu bahwa wanita tersebut haram dia dicampuri. Hubungan *syubhat* ini ada dua macam: *syubhat* dalam akad dan *syubhat* dalam tindakan yaitu perbuatan.³²

- a. *Syubhat* akad yang disertai persetujuan adalah akad yang dilakukan oleh seorang lelaki atau seorang wanita, kemudian diketahui bahwa ternyata akad tersebut tidak sah oleh karena suatu sebab.
- b. *Syubhat* persetujuan tanpa akad adalah persetujuan yang dilakukan oleh seorang lelaki dengan seorang wanita, padahal tidak terjadi akad diantara mereka, baik akad yang sah maupun

³¹ Abu Tahir Zubair 'Ali Zai, "Syarah Sunnan Ibnu Majah, No. 1996", Diakses melalui <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/6:649> , (Jakarta: 2020)

³² Mustofa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hlm. 260-261.

fasid. Akan tetapi, keduanya melakukannya dengan keyakinan bahwa perbuatan mereka itu sah, lalu kemudian diketahui sebaliknya. Termasuk dalam bagian ini adalah persetubuhan yang dilakukan oleh orang gila, orang mabuk atau dalam keadaan tidur.³³

Anak hasil zina tidak hanya terputus tali nasab kepada ayahnya, tetapi ia pun tidak berhak atas harta waris yang ditinggalkan oleh ayahnya. Para ulama' mazhab sepakat bahwa, apabila zina itu telah terbukti dengan pengertian yang sebenar-benarnya dan dengan cara seperti yang telah dijelaskan, tidak ada hak waris-mewarisi antara anak yang dilahirkan melalui perzinaan dan orang-orang yang lahir dari mani orangtuanya. Karena, anak tersebut secara syariat tidak memiliki kaitan nasab yang sah dengannya. Akan tetapi, para ulama' mazhab menghadapi kesulitan sebagai konsekuensi dari fatwa mereka bahwa anak zina tidak memiliki kaitan nasab secara syar'i dengan orang-orang yang lahir dari mani orangtuanya, laki-laki yang melakukan zina tersebut tidak haram mengawini anak hasil zinanya, anak laki-laki zina tidak haram mengawini saudara perempuannya dan bibinya.³⁴

Akan tetapi, sepanjang mereka dianggap tidak muhrim, anak zina itu dianggap sebagai anak yang sah, sehingga seluruh haknya diberikan sebagaimana yang diberikan kepada anak sah lainnya, termasuk hak waris dan nafkah, atau dipandang sebagai anak tidak sah, sehingga diberikan pula hak-haknya sebagaimana orang yang tidak mempunyai hubungan nasab, termasuk bisa menikah anak bapak dan anak perempuannya atau dia

³³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, hlm. 433.

³⁴ Mustofa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hlm. 267.

dan saudara perempuannya sendiri. Pemisahan antara sesuatu yang tidak dapat dipisahkan ada mengada-ada. Karena itu, para ulama' mazhab, sesudah sepakat bahwa si anak tidak mendapat waris, mereka berbeda pendapat dalam perhatian yang lain.³⁵

4. Hubungan Anak Luar Nikah dalam Kewarisan

Anak di luar nikah atau hasil perzinaan memiliki kedudukan yang sama dengan anak mula'anah. Dimana hanya bisa mendapatkan dan memberi warisan melalui garis keturunan ibu saja. Umar bin Khattab juga telah menentukan bahwa *ashabah* anak dari perzinaan hanya bisa diperoleh dari jalur ibunya.³⁶ Mayoritas ulama' mengatakan bahwa anak zina hanya dapat mewarisi harta peninggalan ibunya dan saudara-saudara yang seibu.³⁷

Anak zina tidak mewarisi biologis bapaknya, begitu pula sebaliknya artinya bapak biologi tidak mewarisi anak zina tersebut, karena tidak ada hubungan hukum antara keduanya, dan jika bapak biologis itu mengakui anak itu sebagai anak kandungnya maka bapak biologis itu dihukum namun tetap anak itu tidak ada hubungan hukum dengannya.

Para ulama fiqh berbeda pendapat tentang warisan untuk anak yang lahir karena perbuatan zina dan anak *li'an*. Secara umum, pendapat para ulama fiqh dapat dikelompokkan menjadi tiga pendapat sebagai berikut:

a. Pendapat pertama

³⁵ Mustofa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hlm. 267-268.

³⁶ Aris Nurullah, "Hak Waris Anak di Luar Kawin dalam Islam" *Sunan Giri: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, hlm. 2.

³⁷ H. Akhmad Haries, *Hukum Kewarisan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 90.

Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i berpendapat bahwa anak tersebut dapat mewarisi dari ibu dan kerabat ibunya, dan ibu serta kerabat ibunya pun mendapat mewarisi darinya, sesuai dengan kaidah waris mewarisi yang sudah diketahui. Ini adalah pendapat Zaid bin Tsabit dalam satu Riwayat dari Ali r.a.

Contohnya, seorang anak yang lahir karena perbuatan zina atau *li'an* wafat, meninggalkan warisan berupa tanah seluas 90 hektare dan meninggalkan ahli waris: ibu, ayah, paman dari pihak ibu, dan ayahnya ibu. Dalam kasus ini, seluruh warisan diberikan kepada ibu, karena ia mendapat bagian tetap dan pengembalian (*arrad*). Hali ini disebabkan paman dari pihak ibu dan ayahnya ibu termasuk dalam kelompok *dzawil arham*, dan ayah si mayit pun tidak mendapatkan apa-apa karena nasabnya terputus.

Namun, jika seorang anak yang lahir karena perbuatan zina atau *li'an* wafat meninggalkan janda, anak perempuan, dan saudara seibu, maka janda mendapatkan $\frac{1}{8}$, anak perempuan $\frac{1}{2}$, dan sisanya untuk anak perempuan tersebut. Sedangkan saudara seibu tidak mendapatkan apa-apa, karena ia tidak dapat mewarisi Ketika ada bersama pokok atau cabang yang mewarisi.³⁸

b. Pendapat kedua

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa anak yang lahir karena perbuatan zina dan *li'an* dapat mewarisi dengan cara *ashabah*. *Ashabah*-nya adalah mereka yang menjadi *ashabah* ibunya atau mereka yang mewarisi dari ibunya. Sebagian orang berkata, "Jika

³⁸ Abdillah Mustari, *Hukum Kewarisan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 189-190.

anda ingin mengetahui *ashabah* anak *li'an*, lihatlah *ashabah* ibunya kalau ibunya wafat. Itulah yang menjadi *ashabah* anak *li'an*.

Berdasarkan pendapat mazhab ini, jika seorang anak yang lahir karena perbuatan zina atau *li'an* wafat meninggalkan janda, anak perempuan dan saudara seibu, maka janda mendapatkan $\frac{1}{8}$ yang menjadi bagian tetapnya (*fardh*), anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$ sebagai bagian tetap, dan saudara seibu mendapatkan sisa sebagai *ashabah*.

Jika seorang anak *li'an* wafat, meninggalkan ibu dan paman dari pihak ibu, maka ibu mendapatkan bagian $\frac{1}{3}$ dan paman dari pihak ibu mendapatkan $\frac{2}{3}$ sebagai *ashabah*.³⁹

c. Pendapat ketiga

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa *ashabah* anak *li'an* dan anak yang lahir karena perbuatan zina adalah ibunya karena ibu bagi mereka sama seperti kedua orang tua, yakni ayah dan ibu. Jika tidak ada ibu, *ashabah*-nya adalah mereka yang menjadi *ashabah* ibu.

Pendapat ini juga disampaikan oleh beberapa *tabi'in*, di antaranya Hasan dan Ibnu Sirin. Dengan demikian, jika seorang anak *li'an* wafat meninggalkan janda ibu, dan saudara perempuan seibu, maka janda mendapatkan $\frac{1}{4}$ sebagai bagian tetap, dan ibu mendapatkan seluruh sisanya, sebagai bagian tetap dan sekaligus sebagai *ashabah*. Apabila ibu tidak ada, janda mendapatkan $\frac{1}{4}$

³⁹ Abdillah Mustari, *Hukum Kewarisan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 190.

sebagai bagian tetap dan saudara perempuan mendapatkan sisa sebagai *ashabah* dan bagian tetap.

Jika ia wafat, meninggalkan saudara perempuan seibu dan anak laki-laki dari saudara perempuan seibu, maka saudara perempuan seibu mendapatkan $\frac{1}{6}$ dan laki-laki dari saudara perempuan seibu mendapatkan sisa sebagai *ashabah*. Cara pembagian yang demikian sesuai dengan dua pendapat tersebut.

Setelah memaparkan beberapa pendapat ulama' fiqih di atas, tampaklah bagi bahwa pendapat ketiga lebih kuat dan dapat diterima, karena memang asal nassab itu dari ayah. Apabila nasab dari pihak ayah terputus, maka secara otomatis seluruh nasabnya berpindah ke ibu.⁴⁰

Dalam sistem kewarisan Islam diatur tentang pembagian dan/atau peralihan harta peninggalan pewaris kepada ahli waris. Pembagian harta peninggalan dalam hukum Islam tidak hanya dilihat dari sudut pandang ahli waris yang menerima harta peninggalan pewaris tapi juga perihal yang menghalangi ahli waris untuk mendapatkan harta peninggalan pewaris.⁴¹ Selain pembagian harta peninggalan, dalam kewarisan Islam juga diatur tentang peralihan harta peninggalan oleh karena peristiwa kematian pewaris. Tata cara peralihan harta peninggalan pewaris kepada ahli waris dapat dilakukan dengan cara wasiat.⁴²

Bagi suami istri yang berkawin setelah mereka melakukan penzinaan ini dan melahirkan seorang anak, anak ini bisa mendapatkan wasiat dari

⁴⁰ Abdillah Mustari, *Hukum Kewarisan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 191.

⁴¹ Amir Syarifudin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 57.

⁴² Moh. Muhibbin, Abdul Wahid, *Hukum Kewarisan Islam: sebagai Pembaharuan Hukum Positif di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafita, 1994), hlm. 45.

bapanya yaitu *wasiat wajibah*. *Wasiat wajibah* dapat diartikan sebagai suatu pemberian yang wajib kepada cucu yang terhalang menerima warisan karena ibu atau bapaknya meninggal terlebih dahulu sebelum kakek atau neneknya meninggal. Cucu tidak mendapat warisan jika bersama anak laki-laki, dan kedudukan cucu disini adalah sebagai *zawil arham*, supaya ia memperoleh harta peninggalan kakeknya, maka ditempuhlah jalan *wasiat wajibah*.⁴³

5. Hubungan Anak Luar Nikah dalam Wali Perkawinan

Menurut hukum Islam, anak perempuan yang lahir dari hubungan zina tidak memiliki wali nasab dari pihak ayahnya, karena ia tidak dianggap sebagai anaknya. Oleh karena itu, wali nikah bagi wanita ini adalah wali hakim atau penguasa atau wakilnya. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ وَحَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زَيْدٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَأَنْسٍ (رواه الترمذي)⁴⁴

Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Hujr), telah mengabarkan kepada kami (Syarik bin Abdullah) dari (Abu Ishaq) dan telah menceritakan kepada kami (Qutaibah) telah menceritakan kepada kami (Abu ‘Awanah) dari (Abu Ishaq) dan diganti dengan riwayat: telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Basyar), telah menceritakan kepada kami (Abdurrahman bin Mahdi) dan (Isra’il) dari

⁴³ Anshary, Hukum Waris Islam Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 87.

⁴⁴ Abu Tahir Zubair ‘Ali Zai, “Syarah Sahih Sunan Tirmizi, No. 1020”, Diakses melalui <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/3:749> , (Jakarta: 2020)

(Abu Ishaq): diganti dari jalur, telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Abu Ziyad), telah menceritakan kepada kami (Zaid bin Hubab) dari (Yunus bin Abu Ishaq) dari (Abu Ishaq) dari (Abu Burdah) dari (Abu Musa) berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidak sah nikah kecuali dengan adanya wali.” (Abu Isa At Tirmidzi) berkata: “Hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, ‘Imran bin Hushain dan Anas.” (HR. Tarmizi)

Selain itu,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتَ بِغَيْرِ
إِذْنِ مَوْلَاهَا فَكَأَنَّهَا بَاطِلٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَالْمَهْرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ
تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ
ابْنِ رَبِيعَةَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ
قَالَ أَبُو دَاوُدَ جَعْفَرٌ لَمْ يَسْمَعْ مِنَ الزُّهْرِيِّ كَتَبَ إِلَيْهِ⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Katsir), telah mengabarkan kepada kami (Sufyan), telah mengabarkan kepada kami (Ibnu Juraij), dari (Sulaiman bin Musa) dari (Az Zuhri) dari (Urwah), dari (Aisyah), ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap wanita yang menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya adalah batal.” Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Apabila ia telah mencampurinya maka baginya mahar karena apa yang ia peroleh darinya, kemudian apabila mereka berselisih maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali. Telah menceritakan kepada kami (Al Qa’nabi), telah menceritakan kepada kami (Ibnu Luhai’ah), dari (Ja’far bin Rabi’ah), dari (Ibnu Syihab) dari (‘Urwah) dari (Aisyah) dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam semakna dengannya. Abu Daud berkata; jal’far tidak mendengar dari Az Zuhri, ia menulis surat kepadanya.

⁴⁵ Ilmu Islam, “Kumpulan Hadis, Syarah Sunan Abu Daud No. 1784”, Diakses melalui <https://ilmuislam.id/hadits/1719/hadits-abu-daud-nomor-1784> .

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa nikah tanpa wali adalah tidak sah. Oleh karena itu, wanita yang lahir dari hubungan zina membutuhkan wali hakim atau penguasa atau wakilnya untuk menikah. Wali hakim atau penguasa atau wakilnya bertindak sebagai pengganti wali nasab yang tidak ada.⁴⁶

Apabila dalam satu kasus bahwa anak yang lahir akibat dari perbuatan zina tersebut ternyata wanita, dan setelah dewasa anak tersebut akan menikah, maka ayah biologisnya tersebut tidak atau tidak sah untuk menikahkannya (menjadi wali nikah), sebagaimana ketentuan wali nikah yang ditentukan dalam Pasal 19 Kompilasi Hukum Islam:

- a. Wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahinya
- b. Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yakni muslim, akil dan baligh
- c. Ketentuan hukum yang sama sebagaimana ketentuan hukum terhadap anak luar nikah tersebut, sama halnya dengan status hukum semua anaka yang lahir di luar pernikahan yang sah sebagaimana disebutkan di atas.⁴⁷

Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* yang artinya agama yang memberikan rahmat kepada seluruh umat manusia di dunia. Walaupun Islam sangat tegas terhadap perbuatan zina yang dibuktikan dengan

⁴⁶ Tim Humas, “Wali Nikah dan Hak Kewarisan Anak di Luar Nikah”, Diakses melalui <https://an-nur.ac.id/wali-nikah-dan-hak-kewarisan-anak-di-luar-nikah/> , pada tanggal 5 April 2023.

⁴⁷ Shania Salsabila, “Penentuan Wali Nikah Anak Perempuan Hasil Zina Perspektif Hukum Islam”, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2023, hlm. 68-69.

adanya ancaman pidana mati (rajam) bagi orang yang melakukan zina muhsan, namun bukan berarti anak yang lahir dari perbuatan tersebut disejajarkan kedudukannya dengan orang tua yang melakukan perbuatan zina. Setiap anak memiliki hak yang sama dihadapan Tuhan, Negara dan Hukum. Memberikan pembatasan terhadap hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia bukan hanya akan melanggar konstitusi, namun juga telah bertentangan dengan kodrat manusia yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Sang Pencipta.⁴⁸

B. Kedudukan Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah dalam Undang-Undang Malaysia

1. Pandangan Undang-undang Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah di Malaysia

Isu kehamilan luar nikah dalam kalangan orang Islam bukanlah suatu perkara yang Baharu. Di Malaysia, bilangan wanita atau gadis hamil sebelum nikah meningkat sejak tahun 2000.⁴⁹ Dalam konteks Islam, penyaluran kehendak seks yang menyeleweng akan membawa kepada kekacauan keturunan, keruntuhan institusi keluarga dan Masyarakat, peningkatan kadar individu yang mengalami tekanan (*stress*), pergaduhan tersebarnya penyakit berjangkit⁵⁰ serta berleluasa perlakuan tidak bermoral ini dirujuk sebagai perzinaan. Zina dalam Islam bukan Sahaja

⁴⁸ Elfrida, Rinanti. “Perlindungan Anak Hasil Zina Menurut Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Lampung.” IAIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 57-58.

⁴⁹ Khadijah Alavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md. Akhir, Mohd Suhaimi Mohamad, Noorhasliza Mohd Nordin, “Hamil Luar Nikah dikalangan Remaja”. *Journal of Sciences and Humanities*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm, 131-140.

⁵⁰ Omar, K., Hasim, S., Muhammad, N.A., Jaffar, A., Hashim, S.M. & Siraj, H.H., “Adolescent Pregnancy Outcomes and Risk Factors in Malaysia” *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, Vol. 111, No. 3, Agustus 2010, hlm. 220-223.

dianggap sebagai satu perbuatan dosa besar, bahkan menjadi titik tolak kepada berlakunya pelbagai perlakuan lain yang lebih serius. Oleh itu, hukuman yang berat selayaknya dikenakan ke atas pesalah zina. Jika tidak, ia akan membawa implikasi yang buruk seperti keruntuhan institusi keluarga dan penularan pelbagai jenis penyakit fizikal maupun rohani.⁵¹

Sering kali kaum wanita didakwa di mahkamah berdasarkan kepada bukti kehamilan tanpa pernikahan, manakala pesalah laki-laki yang menyebabkan kehamilan dilihat kebanyakannya gagal didakwa. Penentuan hukuman sebat rotan pada awalnya telah digantikan dengan hukuman perintah khidmat Masyarakat. Skenario ini menggambarkan bahwa hukuman sebat rotan jarang menjadi pilihan Hakim untuk dilaksanakannya ke atas pesalah Syariah. Antara alasan lazim mengapa hukuman ini tidak dilaksanakan oleh hakim termasuklah kesalahan kali pertama, umur pesalah, keseriusan kesalahan, ketiadaaaan prasarana, dan kemudahan sebat rotan.⁵²

Oleh itu, setiap hukuman yang berada di bawah budi bicara hakim tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk hukuman alternatif. Dengan kata lain, hakim mempunyai kuasa untuk menentukan kaedah lain dalam memutuskan suatu hukuman selagi tidak melebihi had maksimum hukuman yang ditetapkan oleh Akta Mahkamah Syariah.

Kedudukan anak luar nikah disisi nasab menurut undang-undang di Malaysia mengenai nama atau tegasnya “Bin” atau “Binti” tidak banyak

⁵¹ Adibah Abdul Rahim, “General Overview on The Study of Islamic Ethics” dalam *Islamic Ethics and Character Building*, ed. Fatimah Abdullah, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2014), hlm. 39.

⁵² Siti Zubaidah Ismail, “Hukuman Alternatif dari Perspektif Undang-Undang Syariah” *Shariah Law Report*, Vol. 4, No. 25, November 2011, hlm. 26.

perbincangan yang dibuat oleh para fuqaha mengenainya. Seolah-olah persoalan berkenaan hanyalah sekadar suatu perkara berbangkit daripada fatwa mereka tentang sabit atau tidak nasab keturunan antara anak zina dengan bapak biologinya.

Oleh kerana perbincangan di atas merumuskan bahwa anak yang dilahirkan dengan cara yang tidak menepati kehendak Syariat Islam tidak bisa disabitkan nasabnya dengan bapak biologinya maka secara berbangkit dia tidak bisa di “Bin” atau “Binti” kan dengan bakpa biologi itu. Anak hasil zina tidak hanya terputus tali nasab kepada ayahnya, tetapi ia pun tidak berhak atas harta waris yang ditinggalkan oleh ayahnya.

Menurut undang-undang keluarga di Johor, Malaysia, anak luar nikah memiliki hak-hak tertentu dalam hal kewarisan. Namun, hak-hak ini mungkin berbeda dari anak yang lahir dalam perkawinan sah. Biasanya, anak luar nikah memiliki hak untuk menerima bagian dari warisan ayah biologisnya jika hubungan nasab telah ditetapkan melalui pengakuan paternitas atau proses hukum lainnya.

Dimana hanya bisa mendapatkan dan memberi warisan melalui garis keturunan ibu saja. Umar bin Khattab juga telah menentukan bahwa *ashabah* anak dari perzinaan hanya bisa diperoleh dari jalur ibunya. Mayoritas ulama’ mengatakan bahwa anak zina hanya dapat mewarisi harta peninggalan ibunya dan saudara-saudara yang seibu. Kewarisan anak luar nikah juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti apakah ada wasiat yang dibuat oleh ayah biologisnya atau undang-undang warisan yang berlaku di Johor.

Bagi suami istri yang menikah setelah melakukan penzinaan dan melahirkan seorang anak, maka anak tersebut bisa mendapatkan wasiat

dari bapanya yaitu wasiat wajibah. Wasiat wajibah dapat diartikan sebagai suatu pemberian yang wajib kepada cucu yang terhalang menerima warisan karena ibu atau bapaknya meninggal terlebih dahulu sebelum kakek atau neneknya meninggal.

Dalam hal perwalian, apabila dalam satu kasus bahwa anak yang lahir akibat dari perbuatan zina tersebut ternyata wanita, dan setelah dewasa anak tersebut akan menikah, maka ayah biologisnya tersebut tidak atau tidak sah untuk menikahkannya (menjadi wali nikah)

Namun, jika salah satu atau kedua orang tua anak luar nikah telah meninggal, perwalian anak tersebut biasanya akan ditangani oleh wali yang ditunjuk oleh mahkamah atau oleh anggota keluarga yang lain sesuai dengan keputusan mahkamah. Tujuan utama dari perwalian adalah untuk melindungi dan memastikan kesejahteraan anak, dan keputusan perwalian akan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik anak.

2. Pandangan Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan bagi Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah di Malaysia

Pandangan dan muzakarah Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam berhubung dengan kedudukan anak tak sah taraf ini yang diadakan pada 1981 membuat Keputusan seperti berikut:

“Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam kali ke 1 yang bersidang pada 28-29 Januari 1981 telah membincangkan penamaan Anak Tak Sah Taraf (Anak Luar Nikah). Muzakarah telah memutuskan bahwa anak zina atau anak luar nikah (anak

tak sah taraf) samada diikuti dengan perkawinan kedua pasangan ibu bapaknya atau tidak hendaklah dinasabkan kepada Abdullah.”⁵³

Berdasarkan kepada muzakarah tersebut, 8 negeri yaitu Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Johor, Melaka, Sarawak, Negeri Sembilan, Terengganu, Selangor dan Pulau Pinang telah mengadaptasikan dan telah memperjelaskan lagi intipati Keputusan itu dalam fatwa di negeri-negeri tersebut walau pun dengan menggunakan pelbagai *Sighah* (*wording*) yang berbeza. Malah lima daripada negeri-negeri tersebut, iaitu Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Melaka, Negeri Sembilan, Terengganu dan Selangor telah mewartakan fatwa berkenaan.

Mengenai nama atau tegasnya “Bin” atau “Binti” tidak banyak perbincangan yang dibuat oleh para fuqaha mengenainya. Seolah-olah persoalan berkenaan hanyalah sekadar suatu perkara berbangkit daripada fatwa mereka tentang sabit atau tidak nasab keturunan antara anak zina dengan bapak biologinya. Oleh kerana perbincangan di atas merumuskan bahwa anak yang dilahirkan dengan cara yang tidak menepati kehendak Syariat Islam tidak bisa disabitkan nasabnya dengan bapak biologinya maka secara berbangkit dia tidak bisa di “Bin” atau “Binti” kan dengan bapka biologi itu.

Pendapat seperti ini merupakan pandangan yang difatwakan oleh Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan⁵⁴ kali ke-41 yang diadakan pada 25 Jun 1998. Penamaan tersebut menyebut:

⁵³ Surat Faisal bin Ahmad Sabri, Penasihat Undang-undang JAKIM, bagi pihak Ketua Pengarah JAKIM kepada penasihat Undang-undang Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia pada tanggal 16 Maret 2012 di Malaysia.

⁵⁴ “Fatwa mengenai Anak Tak Sah Taraf”, Kuala Lumpur: (tidak diterbitkan), 2003.

- a. Jika seorang wanita Melayu Islam bersedudukan tanpa nikah, sama ada dengan lelaki Islam atau lelaki bukan Islam dan melahirkan anak, maka anak itu hendaklah dibin atau dibintikan Abdullah atau lain-lain nama "*Asma' al-Husna*" berpangkalkan Abdul.
- b. Seorang anak tak sah taraf atau luar nikah tidak wajar dibin atau dibintikan kepada ibu anak tersebut kerana ini mungkin bisa menimbulkan masalah sosial dan kesan psikologis kepada kanak-kanak itu. Oleh yang demikian anak tersebut dibin atau dibintikan kepada Abdullah atau lain-lain nama "*Asma' al-Husna*" berpangkalkan Abdul.
- c. Seseorang anak yang dijumpai terbiar atau anak pungut yang tidak diketahui asal usulnya hendaklah dibin atau dibintikan Abdullah, dan jika nama Abdullah bersamaan dengan orang yang memelihara anak itu, maka bisalah dipilih nama "*Asma' al-Husna*" lain yang berpangkalkan Abdul seperti Abdul Rahman dan Abdul Rahim.⁵⁵

Ini bererti bahwa pengertian anak tak sah taraf dalam semua Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia selaras antara satu sama lain dan selari dengan pandangan para fuqaha seperti mana yang terkandung dalam kebanyakan kitab-kitab fiqh lama dan baru.

3. Pandangan Jawatankuasa Fatwa Negeri Johor bagi Anak Tak Sah Taraf

Status fatwa bagi anak sah taraf di Negeri Johor ini telah diwartakan pada 7 Juni tahun 2018 dalam kategori munakahat setelah dilihat dan dibahaskan dengan penih teliti, Jawatankuasa Fatwa Negeri Johor yang

⁵⁵ Pajjah Hj Ismail, "Anak Tak Sah Taraf dari Perspektif Syariah dan Perundangan Islam di Malaysia" *Jurnal Fiqh*, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 87-88.

bersidang pada 5 Safar 1425 Hijriah bersamaan 26 Mac 2004 Miladiah, telah membuat Keputusan sebagaimana berikut:⁵⁶

- a. Anak tak sah taraf mengikut Hukum Syarak ialah:
 - 1) Anak yang dilahirkan di luar nikah sama ada akibat zina atau rogol dan dia bukan daripada persetubuhan syubhah atau bukan daripada anak perhambaan.
 - 2) Anak yang dilahirkan kurang daripada 6 bulan 2 lahzah mengikut Takwim Qamariah dari waktu setubuh kali pertama selepas akad nikah yang sah.
- b. Anak tak sah taraf hendaklah di “bin” atau di “binti” kan kepada Abdullah atau lain-lain nama “Asma’ Al-Husna” berpangkal Abdul.
- c. Oleh itu, adalah dilarang dan haram mengikut Hukum Syarak:
 - 1) Mana-mana individu menasabkan anak tak sah taraf kepada lelaki sama ada yang menyebabkan kelahirannya atau yang mengaku menjadi bapa kepada anak tak sah taraf tersebut;
 - 2) Mana-mana individu lelaki yang menyebabkan kelahiran anak tak sah taraf atau yang mengaku menjadi bapa kepada anak tak sah taraf tersebut menjadi wali kepada anak tak sah taraf tersebut;
 - 3) Anak tak sah taraf dengan lelaki yang menyebabkan kelahirannya atau dengan mana-mana individu yang mengaku

⁵⁶ Jabatan Mufti Johor, Sistem Al-Irsyad Fatwa Negeri Johor, diakases melalui situs: https://said.johor.gov.my/perkhidmatan/paparan_detail_fatwa.php?id=91 , pada tanggal 7 Juni 2018.

menjadi bapa kepada anak tak sah taraf tersebut pusaka mempusakai.

C. Kriteria Anak Zina

Dalam Azizah Mohamad terdapat beberapa kategori seorang anak itu dikatakan sebagai anak zina, antaranya;

1. Anak zina

Anak zina merujuk kepada anak yang dilahirkan hasil daripada penzinaan bukan daripada perkawinan yang sah dan bukan daripada perkawinan yang syubhat.

2. Anak hasil dari perkosaan

Anak yang dilahirkan oleh ibu yang diperkosa atau menyebabkan perbuatan itu sehingga berlakunya kehamilan.

3. Anak li'an

Anak li'an merujuk kepada anak yang dinafikan nasabnya oleh bapaknya melalui proses li'an.

4. Anak yang terhasil dari dua benih lelaki dan wanita yang bukan suami istri melalui teknologi moder seperti tabung uji dan sebagainya.

5. Anak yang terhasil daripada perkawinan yang tidak sah dan bukan persetujuan syubhat.

Menurut Mahmud Shalhut dan Abdul Kaarim Zaydan, hukum syara' membenarkan pencantuman benih yang diambil daripada psangan suami istri yang sah, ia dibolehkan serta mendapat sah tarafnya. Namun pencantuman dua benih lelaki dan wanita yang bukan suami istri merupakan suatu kesalahan dpidana dan berdosa besar serta bisa disamakan seperti dnegan zina. Justru,

anak-anak yang dilahirkan melalui cara ini bisa dikategorikan sebagai anak zina⁵⁷.



⁵⁷ Basri Bin Ibrahim, Mashitoh Binti Mohammad Hashim, *Anak Zina Menurut Hukum Syarak dan Undang-Undang Sivil*, (Al-Hidayah House of Publishers, 2015), hlm. 32-33.

BAB TIGA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Negeri Johor di Malaysia

1. Geografis Negeri Johor

Johor, Bernama resmi Johor Darul Ta'zim, adalah sebuah negara bagian di Malaysia yang terletak di Selatan Semenanjung Malaya. Negara bagian ini berbatasan dengan negara bagian Melaka dan Negeri Sembilan di barat laut dan Pahang di utara. Negara bagian Johor juga dikelilingi oleh perairan seperti Laut Natuna, Indonesia di timur, Selat Johor di Selatan dan Selat Melaka di bagian barat.

Dengan luas sekitar 19,102 kilometer persegi (7,375 sq mi), Johor merupakan negara bagian ke-5 terbesar di Malaysia. Selain itu, negara bagian ini juga memiliki jumlah penduduk ke-2 terbesar setelah negara bagian Selangor dan negara bagian ke-7 terdapat di dalam negara. Johor Bahru adalah ibu kota Johor dan Kota Iskandar adalah pusat pemerintahan negara bagian ini. Johor Bahru merupakan kota kedua terbesar di Malaysia setelah Kuala Lumpur. Selain itu, kota-kota utama lainnya adalah Batu Pahat, Muar, dan juga Kluang. Nama resminya yaitu "Darul Ta'zim" berasal dari kata arab yang berarti *tempat perlindungan yang bermartabat*.

Johor terbagi kepada 10 distrik antaranya Batu Pahat, Johor Bahru, Kluang, Kota Tinggi, Kulai, Mersing, Muar, Pontian, Segamat, dan Tangkak. Johor adalah negara bagian Tunggal di Semenanjung Malaysia yang memiliki Pantai di perbatasan timur dan barat. Kebanyakan tanahnya rendah dengan perbukitan yang condong landau. Lokasi tertingginya adalah Gunung Ledang yang berada di tingkat ketinggian 1.276 meter.

Berdasarkan sensus Malaysia (Lembaga Perangkaan Malaysia) pada tahun 2010, jumlah penduduk di Johor adalah 3.35 juta penduduk dan pada tahun 2020, sebanyak 4.01 juta jiwa penduduk. Johor menjadi negara bagian kedua terpadat di Malaysia. Mayoritas penduduknya adalah berbangsa Melayu yaitu lebih dari separuh penduduk Johor. Selain itu, kelompok etnis ke-2 terbesar adalah kaum Tionghoa (35.4%) diikuti dengan kaum India (6.9%) dan kaum lain-lain (6.6%).

Agama terbesar di negara bagian Johor adalah agama Islam, Sebagian besar penduduk negara bagian terutama orang Melayu menganut agama ini. Orang Tionghoa di Johor Sebagian besar menganut agama Buddha, dan beberapa diantaranya menganut ajaran agama Kristen, dan sebagian kecil lainnya orang Tionghoa Johor menganut ajaran Toisme, Konfusianisme, dan Islam. Penduduk dari etnis India, mayoritas menganut kepercayaan agama Hindu dan Sebagian kecil menganut kepercayaan agama Islam dan Kristen. Pegangan seperti animism juga masih dipraktikkan di kalangan Pribumi. Sementara penduduk Johor yang tidak menganut agama sebanyak 0.69% pada sensus Malaysia tahun 2020.

2. Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, Malaysia

Mahkamah Syari'ah telah didirikan dan dilantik hakim berdasarkan kehendak ketentuan di bawah Undang-undang 16 tahun 2003 tentang Pentadbiran Agama Islam Negeri Johor Tahun 2003 di dalam Pasal 55 dan undang-undang itu hanya berlaku kepada penduduk Negeri Johor yang beragama Islam.

Mahkamah Syari'ah di Negeri Johor telah wujud tahun 1873 yaitu sebelum Undang-Undang Tubuh Kerajaan Negeri Johor diperkanunkan secara bertulis pada tahun 1895 yang diperkenalkan oleh Maharaja Abu

Bakar Johor, tetapi tidak mempunyai Enakmen Khas ketika itu. Mahkamah Syari'ah mempunyai peranan yang penting dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Masyarakat Islam dari masa ke semasa. Memandangkan keperluan itu maka suatu jawatankuasa petugas khas peringkat persekutuan telah dibentuk oleh cabinet dengan dipengerusikan oleh Allahyarham Tan Sri Syed Nasir Ismail dan antara jawatankuasa yaitu Profesor Tan Sri Ahmad Ibrahim dan beberapa anggota lain dimana jawatankuasa ini telah membuat laporan dan Cadangan-cadangan agar mengasingkan pentadbiran Mahkamah Syari'ah dari Jabatan Agama Islam negeri-negeri dan Menyusun semula system kehakimannya dengan memberi kuasa dan peningkatan taraf Mahkamah dan hakim-hakimnya.

Mahkamah-mahkamah yang telah dipersetujui dan diperakukan itu adalah seperti berikut;

- a. 1 buah Mahkamah Rayuan Syariah Johor
- b. 2 buah Mahkamah Tinggi Syariah Johor
 - 1) Mahkamah Tinggi Syari'ah Johor Bahru
 - 2) Mahkamah Tinggi Syari'ah Muar
- c. 6 buah Mahkamah Rendah Syari'ah
 - 1) Mahkamah Rendah Syari'ah Johor Bahru
 - 2) Mahkamah Rendah Syari'ah Muar
 - 3) Mahkamah Rendah Syari'ah Segamat/Kluang
 - 4) Mahkamah Rendah Syari'ah Batu Pahat
 - 5) Mahkamah Rendah Syari'ah Pontian

6) Mahkamah Rendah Syari'ah Mersing/Kota Tinggi

Latar belakang profil undang-undang Negeri Johor mempunyai banyak pindaan, pindaan Undang-Undang Tubuh Kerajaan Johor 1865 pertama kali diperkenal di Kerajaan Johor. Kitab yang diperkenalkan semasa pemerintahan Sultan Abu Bakar (1862-1895) dan Sultan Ibrahim (1895-1959) ini merupakan terjemahan Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah dari Kerajaan Uthmaniyyah.⁵⁸ Arahan prnggunaan kitab Majalah Ahkam Johor sebagai panduan para majistret dan hakim di mahkamah Johor dikeluarkan atas titah pemerintah baginda Sultan Ibrahim selepas terjemahannya berjaya dilakukan ke dalam Bahasa Melayu oleh Mufti Dato' Syed Abdul Qadir bin Mohsin al-Attas. Berdasarkan kepada bahagian pengenalan Majalah Ahkam Johor menjelaskan:

Berkenaan dengan Undang-undang Tubuh Kerajaan Johor fasal 49 dan 57, Sultan Ibrahim dengan persetujuan ahli-ahli jawatan keadilan dan agama berkenan dan membenarkan kitab Majalah Ahkam Johor supaya digunakan oleh sekalian pegawai-pegawai, majistret-majistret dan hakim-hakim di negeri Johor dalam perkara yang berkenaan dengan hukum Islam.⁵⁹

Fasal 49 Undang-undang Tubuh Kerajaan Johor 1895 menyatakan:

Adapun pekerjaan-pekerjaan mesyuarat kerajaan itu iaitu terutamanya membantu akan raja dan jemaah menteri dalam hal-hal mentadbirkan negeri dan rakyat iaitu seperti membuat dan menjadikan membetul dan menambah atau meminda akan undang-undang dan aturan daripada

⁵⁸ Abdul Kadir, *Sejarah Penulisan Hukum Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), hlm. 171.

⁵⁹ Majalah Ahkam Johor (1931)

segala jenis dan rupa melainkan undang-undang igama dan hukum syarak. Dan memikirkan hal membuka negeri dan mengerjakan 'imarah negeri dan memberi ikhtiar-ikhtiar yang baik bagi menerbitkan hasil dan menambah akan perniagaan dan membaiki hal-hal kedudukan rakyat serta mengadakan syor bagi mengekalkan aman dalam negeri dan daerah takluk jajahan Johor dan memanjangkan muhibah dan perdamaian dengan kerajaan-kerajaan asing.⁶⁰

Fasal ini membuktikan Majalah Ahkam Johor terkecuali daripada sebarang bentuk pindaan penggunaannya oleh Ahli Mesyuarat Kerajaan kerana Majalah Ahkam Johor merupakan suatu undang-undang Islam atau hukum syarak. Ini membuktikan bahawa Kerajaan Johor memberi keistimewaan terhadap undang-undang Islam seperti Majalah Ahkam Johor kerana Ahli Mesyuarat Kerajaan tidak dibenarkan meminda kandungan secara keseluruhan atau sedikit pun terhadap kandungan kitab tersebut.

Pindaan Undang-undang Tubuh Kerajaan Johor yang dilakukan pada 1908 oleh Sultan Ibrahim sebenarnya adalah syor oleh C.B. Buckley iaitu penasthat baginda sultan dan dengan persetujuan semua ahli-ahl Majlis Mesyuarat Kerajaan dengan alasan agar kandungan undang-undang itu sesuai dengan perkembangan kerajaan itu yang sedang menghadapi pemodenan mengikut zaman. Pindaan tersebut dikenali sebagai “Tambahan Undang-undang Tubuh Kerajaan Bagi Hijrah 1326 Bersamaan dengan Tahun 1908 bertarikh 22 April 1908.”⁶¹

⁶⁰ Fasal 49 Undang-Undang Tubuh Kerajaan Johor (1895) [Versi Melayu-Jawi], Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia.

⁶¹ Undang-Undang Tubuh Kerajaan Johor berserta Tambahan sehingga 1914, (Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia, 1914).

Di Negeri Johor, statut yang digunakan dalam hal atau kasus yang melibatkan anak *tak sah taraf* ini adalah Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003 dan juga Undang-Undang Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun 2003. Namun, persoalan yang timbul apakah undang-undang yang tertulis di dalam undang-undang ini dapat digunakan bagi prosuder perundangan dalam penetapan putusan anak *tak sah taraf* di Mahkamah Syari'ah atau tidak.

Persoalan *tak sah taraf* tidak dijelaskan dengan nyata menurut kerangka perundangan keluarga Islam di Negeri Johor, namun persoalan *tak sah taraf* ini tetap perlu diselesaikan menurut ruang lingkup undang-undang yang terbatas ini.

3. Macam-macam Mahkamah di Negeri Johor

Mahkamah di Johor terbagi menjadi dua jenis yaitu Mahkamah Awam dan Mahkamah Syari'ah (Peradilan Agama), mahkamah awam yang terdapat di Negeri Johor hanya Mahkamah Rendah saja yaitu terdiri dari Mahkamah *Seksyen*, Mahkamah *Majistret*, dan Mahkamah *Juvana*.

a. Mahkamah *Seksyen*

Mahkamah *Seksyen* membicarakan semua kasus pidana yang hukumnya selain hukuman gantung dan hukuman mati. Setiap mahkamah *seksyen* diketuai oleh seorang hakim. Hakim Mahkamah *Seksyen* dilantik dan diangkat oleh Yang di-Pertua Agong.

b. Mahkamah *Majistret*

Mahkamah *Majistret* terbagi kepada dua yaitu *Majistret* kelas pertama dan *majistret* kelas kedua. *Majistret* kelas pertama menangani kasus-kasus pidana (kasus jenayah) yang hukumnya

tidak melebihi sepuluh tahun penjara. Sedangkan *Majistret* kelas kedua menangani kasus-kasus pidana yang hukumannya tidak melebihi dua belas tahun penjara.

c. Mahkamah *Juvana*

Mahkamah *Juvana* adalah mahkamah khusus (khas) yang menangani kesalahan yang dilakukan oleh setiap *juvana* yaitu setiap orang yang berumur kurang dari delapan belas (18) tahun. Jika seseorang *juvana* terbukti bersalah, maka akan dihantar ke sekolah-sekolah pembinaan akhlak.

Mahkamah berwenang menjalankan undang-undang dan peraturan untuk memastikan keutuhan Masyarakat dan memelihara hak manusia serta memberi hak kepada yang berhak.

B. Penetapan Putusan Perkara Anak Tak Sah Taraf Dalam Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003

Mahkamah Syariah mempunyai dua pendekatan dalam kasus yang melibatkan permohonan pengesaharafan anak tak sah taraf yaitu sama ada menolak permohonan pengesaharafan anak atau membenarkan permohonan pengesaharafan anak tak sah taraf. Tafsiran tak sah taraf menurut Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor 2003 (EUKINJ 2003) ialah dilahirkan dari hasil luar nikah dan bukan anak dari persetujuan syubhah. Manakala, nasab menurut enakmen yang sama ertinya keturunan yang berasaskan pertalian darah yang sah mengikut hukum syarak.

Pihak Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) tidak menerima sebarang pendaftaran kelahiran yang ingin membincang anak kepada bapa biologi sekiranya dokumen tidak lengkap seperti kasus kehilangan sijil nikah atau perkahwinan yang melibatkan kelahiran di bawah enam bulan dari tarikh

pernikahan. Amalannya, pihak JPN akan meminta pemohon untuk merujuk kasus di Mahkamah Syariah dan mendapatkan perintah Pengesahatarafan Anak.

Menurut Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah Negeri Johor 2003 (ETMMS 2003). Kasus mestilah dimulakan melalui “Permohonan’ yaitu Permohonan Pengesahatarafan Anak Tak Sah Taraf. Sesuatu permohonan pula hendaklah dibuat melalui notis dalam Borang MS3 di dalam ETMMS 2003 dan disokong dengan affidavit yang diangkat sumpah. Borang MS3 mengarahkan pihak responden untuk hadir ke mahkamah pada tarikh dan masa yang ditetapkan oleh mahkamah. Pemohon hendaklah menyatakan alasan-alasan yang wajar dan kukuh untuk menyokong hujahnya.

Affidavit borang MS26 yang menghendaki pemohon mengisi butiran lengkap maklumat peribadi dan alasan-alasan yang hendak dideposkan. Affidavit tersebut hendaklah diangkat sumpah di hadapan Pegawai Mahkamah (Seksyen 112 Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Negeri Johor) 2003).

Apa-apa dokumen yang hendak digunakan berhubungan dengan sesuatu affidavit seperti salinan kad pengenalan diri sendiri atau ibu bapa, sijil nikah, salinan surat kelahiran, hendaklah dilampirkan pada affidavit tersebut sebagai ekshibit yang mempunyai perakuan dan diangkat sumpah dalam Borang MS27 (Seksyen 114 Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Negeri Johor) 2003).

Semasa sesi perbicaraan pihak hakim akan meneliti dokumen-dokumen yang difailkan dan akan mengambil keterangan pihak Pemohon. Sekiranya perlu, pihak mahkamah akan memanggil saksi bagi mengukuhkan dakwaan pihak pemohon.

Melalui penelitian terhadap Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003, penulis mendapati bahwa anak tak sah taraf hanya disebut bagian VIII yaitu tentang kesahatarafan anak pada Pasal 111 tentang siapa yang dimaksudkan dengan Bapak, yaitu:

“Jika seseorang perempuan yang berkawin dengan seseorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkawinannya itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkawin semula, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapak anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.”⁶²

Artinya Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 di atas, menjelaskan bahwa seorang anak dapat dinasabkan kepada ayahnya jika sekurang-kurangnya usia kelahirannya 6 (enam) bulan qamariah dari tarikh atau masa perkawinan kedua orang tuanya. Di dalam enakmen ini maka penentuan nasab bagi anak hasil zina ditetapkan kepada ibunya dan bukan kepada bapaknya dikarenakan anak tersebut usia kelahirannya kurang 6 bulan qamariah.

1. Kasus Prosedur Penetapan bagi Wanita Hamil dan Anak Tak Sah Taraf di Mahkamah Syari'ah Muar Negeri Johor

Di Malaysia terjadi kasus persetujuan luar nikah sebanyak 738 pada tahun 2013-2023 di Mahkamah Tinggi Syariah Muar, Johor, Malaysia. Di bawah terdapat kasus yang saya terima dari pihak Mahkamah Muar Johor.

⁶² Enakmen 17, Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor), 2003, hlm. 278

a. Kasus Penetapan Status Anak

Pada tahun 2020 sepasang kekasih ingin melanjutkan pernikahannya dengan mendaftar di Pejabat Agama Islam Muar secara mendesak. Dengan keanehan yang berlaku sewaktu itu, pihak Agama Islam meminta untuk wanita itu melakukan ujian saringan air kencing lalu mendapati bahwa wanita itu telah hamil selama 5 bulan. Kemudian, pihak Pejabat Agama Islam mengeluarkan notis terhadap pasangan ini ke Mahkamah Tinggi Syariah Muar dengan disabitkan kesalahan persetubuhan secara haram.

Bahwa pasangan kekasih ini diantara bulan Maret 2020 dan bulan November 2020, lebih kurang jam 0200 pagi ke atas telah didapati melakukan persetubuhan antara satu sama lain yang bukan suami istri yang sah di sisi syara' bertempat di dalam sebuah rumah beralamat di Taman Sri Treh Bukit Treh Muar Johor oleh demikian, mereka telah dituduh melakukan kesalahan jenayah syari'ah Negeri Johor 1997 dan jika sabit kesalahan mereka bisa dihukum dengan denda sehingga RM 5,000.00 (16,000,000RP) atau dipenjarakan selama 3 tahun atau disebat sehingga 6 kali atau dihukum dengan mana-mana kombinasi hukuman tersebut.

Dalam kasus ini, sepasang suami istri telah berjaya menyelesaikan kasus ini pada tahun Desember 2023, laki-laki tersebut dihukum dengan didenda membayar wang yang berjumlah RM 5,000.00 (16,000,000RP) manakala si wanita pula dihukum untuk melakukan amal kebaikan di kawasan perumahannya seperti masjid dan perumah selama 6 bulan dan dipantau oleh beberapa orang dikarenakan wanita tersebut sarat hamil dan meminta untuk tidak dihukumkan.

Kemudian, kasus ini selesai pada tahun 2023 dan anak tersebut dan anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada bapa biologisnya walaupun pasangan ini sudah berkawin dan menjaga anak tersebut dengan baik dan sempurna. Ini dikarenakan dalam mazhab syafi'I dan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 menjelaskan bahwa seorang anak dapat di nasabkan kepada bapanya bila sekurang-kurangnya usia kelahirannya 6 bulan dari tarikh/masa perkawinan kedua orang tuannya.

Hal ini menyebabkan penetapan nasab anak itu secara umum dilakukan oleh intansi yang Bernama Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) akan mengeluarkan akta kelahiran bagi setiap anak muslim atau non muslim maupun anak itu terlahir secara sah ataupun tidak sah.

Oleh demikian, jelas bahwa keputusan oleh JPN juga didasarkan pada dasar agama bahwa nama keluarga dari anak Muslim tidak sah tidak dapat dianggap berasal dari nama ayah biologisnya M.E.M.K (inisial dari ayah dari si anak) tetapi harus dianggap berasal dari nama keluarga "Abdullah". Nama lengkapnya seperti sat ini muncul di akta kelahirannya adalah "A Child bin Abdullah" bukan "A Child bin M.E.M.K" dan ini bahkan di mana orang tuanya telah menikah secara sah pada saat kelahirannya.

2. Enakmen Yang Mengatur Tentang Perlindungan Terhadap Anak Zina

Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia ke-57 yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2003 membahas tentang anak tidak sah taraf ialah anak yang dilahirkan di luar nikah akibat zina atau pemerkosaan dan dia bukan dari

hubungan yang syubhah atau bukan dari anak perhambaan. Sehubungan dengan itu, anak tidak sah taraf tidak boleh dinasabkan kepada laki-laki yang menyebabkan kelahirannya atau kepada siapapun yang mengaku menjadi ayah dari anak tersebut. Oleh karena itu, mereka tidak boleh waris-mewarisi, tidak menjadi mahram dan tidak boleh menjadi wali.⁶³

Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003 dan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984, Akta 303 istilah anak tidak sah taraf adalah suatu istilah yang digunakan bagi anak yang tidak mempunyai nasab atau hubungan darah yang sah dan sama.⁶⁴ Dalam undang-undang telah menyatakan: “Tidak sah taraf berhubungan dengan seseorang anak, artinya anak yang dilahirkan di luar nikah dan bukan anak dari persetubuhan syubhah”.⁶⁵

Kewujudan Akta Kanak-Kanak Tahun 2001 juga dibuat bertujuan melindungi kanak-kanak terutama kanak-kanak yang tidak mempunyai orangtua dan kanak-kanak yang teraniaya. Oleh karena itu aplikasi dalam ranah umum terhadap perlindungan yang diberikan ini tidak hanya kepada yang beragama Islam bahkan juga kepada yang bukan beragama Islam.⁶⁶

⁶³ Diakses melalui <http://www.e-fatwa.gov.my> diakses pada tanggal 20 September 2018.

⁶⁴ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) Tahun 1984.

⁶⁵ Basri bin Ibrahim dan Mashitoh bt Mohamad Hasim, “*Anak Zina Menurut Hukum Syarak & Undang-Undang Sivil*”, (Selangor: Al Hidayah House of Publishers Sdn Bhd, 2015) hlm. 6.

⁶⁶ Undang-Undang Malaysia, Akta 611, Akta Kanak-Kanak 2001, (Malaysia: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, 2006), Seksyen 1.

Sehingga akta ini juga bisa digunakan untuk tujuan melindungi anak tidak sah taraf yang beragama Islam.⁶⁷

Antara isi pendahuluan Akta Kanak-Kanak Tahun 2001 yang mengatur tentang pemeliharaan dan perlindungan terhadap anak adalah:

Mengakui bahwa seseorang kanak-kanak oleh sebab ketidak matangannya dari segi fizikal, mental dan emosinya, memerlukan perlindungan, pemeliharaan dan bantuan khas, selepas kelahiran, untuk membolehkannya turut serta dalam dan penyumbang secara positif ke arah membentuk suatu masyarakat Malaysia madani yang unggul.

Mengiktiraf bahawa tiap-tiap kanak-kanak berhak untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan dalam segala hal keadaan tanpa mengira apa-apa jenis perbezaan, seperti ras, warna kulit, jantina, bahasa, agama, asal usul atau kecacatan fizikal, mental atau emosi atau apa-apa status lain.

Anak hasil zina juga pada dasarnya mempunyai hak untuk diakui oleh negara yakni kerakyatannya dan ini diatur dalam Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 yang dimana memperuntukkan bahwa pendaftaran nama keluarga anak tidak sah taraf adalah nama ibunya. Anak hasil zina tidak dinafikan hak kewarganegaraannya sekiranya ibunya diketahui dan beserta syarat bahwa ibunya haruslah berkewarganegaraan Malaysia.⁶⁸

⁶⁷ Undang-Undang Malaysia, Akta 611, Akta Kanak-Kanak 2001, (Malaysia: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, 2006), Pendahuluan.

⁶⁸ Perlembagaan Persekutuan, Perkara 14 & Second Schedule Part II, Perkara 1.

Antara langkah-langkah perlindungan lain yakni kebijakan dari negara, Kementerian Pembangunan Wanita dan Keluarga telah mengadakan satu sesi diskusi “Sesi Sumbang Saran Anak Tidak Sah Taraf” pada 7 Februari 2002. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa di antara jalan terbaik untuk melindungi anak hasil zina adalah melalui pengangkatan, ini dikarenakan selain menyediakan satu kehidupan berkeluarga bagi anak tidak sah taraf ini ia juga bisa menghapuskan stigma “tidak sah taraf” apabila sijil anak angkat dikeluarkan.⁶⁹

C. Bentuk-bentuk Perlindungan Terhadap Anak Luar Nikah dari Segi Undang-Undang Malaysia

Pelbagai usaha dilaksanakan bagi membendung masalah ini, antaranya ialah menempatkan pesalah sosial di pusat pemulihan akhlak, mewujudkan pusat penjaagn bayi yang tidak dikehendaki (*baby hatch*) dan memberi Latihan Kemahiran diri bagi membantu golongan yang bermasalah ini meneruskan kehidupan pada masa akan datang⁷⁰.

Pelbagai bentuk-bentuk perlindungan dari segi non materi terhadap anak luar nikah ini dari segi Undang-undang di negara Malaysia:

1. *Baby Hatch*

Baby Hatch ini diwujudkan dengan tujuan untuk menempatkan dan memberi perlindungan kepada bayi-bayi terbuang yang kebiasaanya ditemui di dalam longkang, tepi jalan, di dalam tong sampah dan

⁶⁹ Azizah Mohd, *Makalah Perlindungan Hak Anak Tidak Sah Taraf yang Beragama Islam di Bawah Undang-Undang di Malaysia*, (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2006), hlm. 24-29.

⁷⁰ Mohd Mahyeddin Mohd Salleh, Nisar Mohammad Ahmad, Nur Mohammad Hadi Zahalan, “Pengurusan Dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui ‘Baby Hatch’: Satu Penilaian Daripada Perspektif Maqasid Syariah Dan Undang-Undang Malaysia” *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Vol. 13, No. 1, May 2018, hlm. 88.

seumpamanya. Selain itu baby hatch juga berfungsi sebagai tempat untuk menempatkan bayi yang tidak diinginkan oleh penjaganya sama ada disebabkan anak itu cacat, maupun penjaganya tidak lagi berupaya menjaganya.⁷¹

Maka, ibu yang melahirkan bayi luar nikah mempunyai tempat untuk meletakkan bayinya, akan tetapi ianya diwujudkan bukanlah mengalakkan untuk melakukan penzinaan malah tujuan ini untuk menyelamatkan nyawa akibat pembuangan bayi.

2. Jabatan Kebajikan Masyarakat

Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) telah ditubuhkan pada April 1946. JKJ ini merupakan salah satu agensi kerajaan yang memainkan peranan penting dalam Pembangunan sosial di Malaysia. Jabatan Kebajikan Masyarakat mempunyai pusat jagaan yang khas, antaranya Rumah Kanak-kanak. Rumah Kanak-Kanak adalah institusi tempat selamat bagi pemeliharaan dan perlindungan kanak-kanak yang ditubuhkan atau ditetapkan di bawah seksyen 54 (tempat selamat) Akta Kanak-Kanak 2001. Untuk memberi jagaan gantian kepada kanak-kanak disamping menggalakkan pertumbuhan dan perkembangan fizikal, emosi serta mental yang sihat dalam suasana kekeluargaan yang harmoni. Tempoh perlindungan adalah selama tempoh tiga tahun atau sehingga mencapai umur 18 tahun mengikut mana-mana yang lebih pendek dan boleh dibebaskan awal dengan meminda, mengubah atau membatalkan perintah.

⁷¹ Mohd Mahyeddin Mohd Salleh, Nisar Mohammad Ahmad, Nur Mohammad Hadi Zahalan, "Pengurusan Dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui 'Baby Hatch': Satu Penilaian Daripada Perspektif Maqasid Syariah Dan Undang-Undang Malaysia" *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Vol. 13, No. 1, May 2018, hlm. 92.

Di dalam Seksyen 2, Akta Anti Permerdagangan Orang 2007 mendefinisikan perdagangan orang sebagai perekrutan, pengangkutan, pemindahan, perlindungan, penyediaan atau penerimaan seseorang bagi maksud eksploitasi. Bagi pengertian eksploitasi pula Seksyen 2 telah mendefinisikan ia sebagai segala bentuk eksploitasi sama ada seks, kerja atau perkhidmatan paksa, perhambaan atau amalan yang menyerupai perhambaan, pengabdian atau aktiviti yang menyalahi undang-undang atau pemindahan organ manusia. Bahagian Kanak-Kanak Memantau pengurusan dan program yang dilaksanakan di Rumah Perlindungan yang digazetkan sebagai tempat perlindungan di bawah Akta Anti Permerdagangan Orang Dan Penyeludupan Migran (ATIPSOM Pindaan 2007). Fungsi rumah perlindungan ini adalah untuk memberi perlindungan kepada mangsa pemerdagangan kanak-kanak dan penyeludupan migran dikalangan kanak-kanak. terdapat dua buah rumah perlindungan yang memberi perlindungan kepada kanak-kanak di bawah umur 18 tahun iaitu Rumah Perlindungan Rembau Negeri Sembilan (untuk kanak-kanak perempuan) dan Rumah Perlindungan Bukit Senyum, Johor (untuk kanak-kanak laki-laki). Perkhidmatan yang disediakan di rumah perlindungan adalah seperti perlindungan, makanan, kemudahan perubatan, pembelajaran, latihan dan kemahiran vokasional, kaunseling, dan rekreasi

Pusat Jagaan Sinar Kasih yang ditubuhkan bagi memberi perlindungan kepada Wanita berusia 18 tahun hingga 21 tahun. Perlindungan diberikan sehingga melahirkan kandungannya. Ini dilakukan bagi tujuan mengelakkan pembuangan bayi oleh Wanita yang mencari jalan singkat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pusat Jagaan Sinar Kasih ini memberikan perlindungan kepada ibu dan bayi yang

dilahirkan dengan selamat. Di samping itu juga memastikan bayi mendapat penjagaan dan perlindungan di rumah kanak-kanak sekiranya ibu kandung tidak sanggup memelihara bayi tersebut.

3. Penjagaan terhadap anak zina

Seksyen 85 menyebutkan: *“penjagaan kanak-kanak tak sah taraf adalah semata-mata pada ibu dan saudara mara ibu”*.

Undang-undang menjelaskan bahwa penjagaan terhadap anak zina adalah pada ibunya dan keluarga ibunya karena nasabnya hanya pada sebelah ibu.

Perlindungan dari segi materi juga terdapat di negara Malaysia bagi perlindungan terhadap anak zina ditinjau dari segi undang-undang antaranya:

1. Hak Nafkah

Nafkah atau tanggungan hidup anak zina adalah menjadi tanggungjawab ibunya bukan lelaki yang menyetubuhi ibunya. Ini karena anak zina hanya dinasabkan kepada ibunya serta keluarga ibunya. Tanggungjawab ibu menanggung nafkah kepada anak tak sah taraf diatur dalam Seksyen 81 (1) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 yaitu:

“Jika seseorang perempuan cuai atau enggan menanggung nafkah seseorang anaknya yang tak sah taraf yang tidak berupaya menanggung nafkah dirinya, melainkan seorang anak yang dilahirkan akibat rogol, Mahkamah bisa, apabila hal itu dibuktikan dengan

sewajarnya, memerintahkan perempuan itu mengikuti Pelajaran atau Latihan lanjut atau lebih tinggi.”⁷²

2. Hak Hadhanah

Mengenai hak penjagaan ke atas anak zina tidak dibahas secara jelas oleh para fuqaha dikarenakan nasab anak zina jelas dinasabkan kepada ibunya dan menjadi tanggungjawab keatas ibunya. Namun sekiranya ibunya tidak mampu atau meninggal dunia, hak penjagaan tersebut tidak akan berpindah kepada bapak biologisnya akan tetapi kepada keluarga ibunya.⁷³

Penjagaan terhadap anak tak sah taraf diatur dalam Seksyen 86 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) Tahun 2003 yaitu: *“penjagaan kanak-kanak tak sah taraf adalah semata-mata pada ibu dan saudara mara ibu.”*

Berdasarkan wawancara secara talian bersama Nafisah Binti Ishak sebagai Pembantu Hal Ehwal Islam yang bekerja di Rumah Kanak-Kanak dibawah kelolaan Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM), beliau mengatakan bahwa 20 kanak-kanak daripada 100 orang kanak-kanak adalah merupakan hasil anak luar nikah. Kanak-kanak ini ditempatkan ditempat pusat penjagaan kanak-kanak adalah disebabkan orangtua mereka ingin menjual mereka di tempat pelacuran.⁷⁴

⁷² Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003, hlm 260.

⁷³ Hamdi Bin Ishak, *Kaedah Penentuan Kesahtarafan Anak: Analisis Fiqh Berdasarkan Keilmuan Semasa*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Universiti Malaya, 2008), hlm. 22.

⁷⁴ Wawancara atas talian di Instagram bersama Puan Nafisah Binti Ishak sebagai Pembantu Hal Ehwal Islam Rumah Kebajikan Kanak-Kanak.

Punca hasil anak luar nikah ini adalah dari percintaan orangtua mereka sehingga menghasilkan anak di luar pernikahan, dari perkenalan di warung kopi, dan disko (acara, ruang atau Gedung tempat orang berdansa). Anak kelahiran luar nikah yang mempunyai KTP bisa mendapatkan wang saku mengikut perintah mahkamah akan menetap di rumah penjagaan kanak-kanak sebulan RM 117.00 (383,282 RP) sebelum bersekolah dan RM 10.00 (16, 609 RP) satu hari untuk perbelanjaan di sekolah. Mereka akan dihantarkan ke sekolah harian biasa dan akan dikawal ketat oleh pengawal Jabatan Kebajikan Masyarakat.

D. Analisis Penulis

Kajian ini menunjukkan bahwa ketetapan berkaitan hamil diluar pernikahan maupun anak yang dilahirkan secara tidak sah ada dinyatakan dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003, yaitu dalam pasal 111, namun ketetapan ini sifatnya masih kabur dan tidak jelas untuk tujuan penetapan bagi anak tak sah taraf, tetapi lebih kepada kasus wanita hamil diluar pernikahan yang ingin berkahwin. Statistik daripada Mahkamah Tinggi Syariah Muar tentang kasus persetubuhan luar nikah sepanjang 2013-2023 semakin menurun yang berjumlah 738 kasus yang dibicarakan.

Hal ini yang penulis dapat simpulkan ialah walaupun tiada ketetapan khusus mengenai wanita hamil di luar pernikahan dalam Undang-undang Keluarga Islam Negeri Johor Tahun 2003, tetapi pengendalian kasus tuntutan penetapan perkara wanita hamil di luar pernikahan yang dibuat berdasarkan ketetapan yang ada dan penafsiran hakim terhadap kandungan ini berjalan dengan baik.

Melalui penelitian penulis terhadap kasus wanita hamil dan anak tak sah taraf di Mahkamah Syari'ah Negeri Johor, didapati bahwa pihak

mahkamah telah mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syari'ah Negeri Johor Tahun 2003 sebelum melakukan penetapan perkara anak tak sah taraf ini. Dari sudut prosedur, penulis mendapatkan pihak mahkamah begitu berhati-hati dalam mengeluarkan keputusan untuk menetapkan wanita hamil di luar pernikahan dan anak tak sah taraf ini.

Hukum Islam sangat memperhatikan kemaslahatan dan perlindungan terhadap anak yang lahir secara sah, demikian juga terhadap anak yang lahir di luar nikah atau hasil zina, anak yang lahir di luar nikah atau zina patut diberi perlindungan karena anak tersebut tidak berdosa, yang berdosa adalah kedua orangtuanya, setiap anak yang terlahir dalam kondisi suci dan tidak membawa dosa turunan, sekalipun ia terlahir dalam hasil zina.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penolong Pegawai Mahkamah Tinggi Syariah Muar Negeri Johor penulis dapat membuktikan bahwa dapat disimpulkan macam-macam penyelesaian yang dilaksanakan di Mahkamah Syariah bersesuaian dengan Hukum Syarak dan Peruntukkan undang-undang yang sedia ada. Begitu juga dengan bidangkuasa bagi sesebuah Mahkamah dalam mendengar dan memutuskan setiap kasus yang didaftarkan⁷⁵.

Menurut yang penulis amati dari hasil wawancara tersebut bahwa hakim dan pegawai mahkamah syar'iah cenderung sangat melarang adanya perbuatan zina namun apabila perbuatan tersebut telah terjadi masyarakat juga tidak mengucilkan anak zina, justru mendirikan lembaga perlindungan terhadap anak zina yang dikelola oleh Pertubuhan bukan kerajaan (NGO) yaitu Rumah Perlindungan Nurul Hana (RPNH), dan Orphan CARE yang

⁷⁵ Wawancara dengan Puan Fadhilah Binti Hayat, Penolong Pegawai Mahkamah Tinggi Syariah Muar Negeri Johor, pada tanggal 24 Januari 2024 di Mahkamah Muar Johor.

berpusat di Petaling Jaya yaitu baby hatch dan pusat perlindungan yang lainnya yang dibangun oleh negara seperti Pusat Jagaan Sinar Kasih, Rumah Kanak-Kanak (RKK), Rumah Tunas Harapan (RTH) yang disediakan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat yang mana institusi tersebut berperan dalam melaksanakan program jagaan dan perlindungan, bimbingan dan kaunseling, didikan agama dan moral⁷⁶.

Perlakuan baik terhadap anak tentunya wajib untuk direalisasikan, hal ini terlepas dari status anak itu apakah anak yang sah atau sebaliknya. Perlakuan yang subordinat (memandang rendah) terhadap anak zina justru akan membuat anak terasingkan, dan mendapat diskriminasi dengan anak-anak lainnya. Walaupun perlakuan jahat terhadap anak itu dilarang, namun dalam realitas di Masyarakat anak hasil zina seringkali terlantar karena laki-laki yang menyebabkan kelahirannya tidak bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, serta seringkali anak tersebut dianggap sebagai anak haram dan terdiskriminasi karena dalam akte kelahiran hanya dinisbatkan kepada ibu.⁷⁷

⁷⁶ Abd Ghani Ahmad dan Nuarrual Hilal Md Dahlan, *Kebajikan Anak Luar Nikah Orang Islam Menurut Perspektif Hukum Syarak dan Undang- Undang Di Malaysia: Suatu Analisa*, hlm. 5.

⁷⁷ Al Mukhrijal, "Pandangan Ibnu Qayyim tentang Status Sosial Anak Zina (Studi terhadap Penetapan Hubungan Mahram dan Hak-Hak Keperdataan Anak Zina)". (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Fakultas Syariah UIN Ar Raniry Banda Aceh, hlm. 31.

BAB EMPAT PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Jika seseorang wanita yang berkawin dengan seseorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkawinannya itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan wanita itu pula tidak berkawin semula, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapak anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.

Mahkamah Syariah mempunyai dua pendekatan dalam kasus yang melibatkan permohonan pengesahatarafan anak tak sah taraf yaitu sama ada menolak permohonan pengesahatarafan anak atau membenarkan permohonan pengesahatarafan anak tak sah taraf. Pihak Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) tidak menerima sebarang pendaftaran kelahiran yang ingin membincang anak kepada bapa biologi sekiranya dokumen tidak lengkap seperti kasus kehilangan sijil nikah atau perkahwinan yang melibatkan kelahiran di bawah enam bulan dari tarikh pernikahan.

2. Bentuk-bentuk perlindungan dari segi non materi terhadap anak luar nikah dari segi Undang-undang di negara Malaysia seperti *baby hatch*, Jabatan Kebajikan Masyarakat, penjagaan terhadap anak zina kepada ibu dan saudara mara ibu.

Bentuk perlindungan dari segi materi terhadap anak luar nikah pula adalah hak nafkah daripada ibunya dan hak hadhanah yang jelas dinasabkan kepada ibunya.

3. Secara keseluruhan, penting untuk mengakui dan menghormati kedudukan wanita hamil dan anak luar nikah dalam masyarakat. Wanita hamil memiliki hak-hak yang harus dilindungi, termasuk hak atas perawatan medis yang layak dan perlindungan dari diskriminasi, sementara anak luar nikah memiliki hak-hak yang diakui oleh undang-undang, seperti hak atas nafkah dan warisan. Kemudian, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dipertahankan. Dengan mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, termasuk wanita hamil dan anak luar nikah.

B. Saran

1. Kepada individu wanita maupun laki-laki hendaklah menjaga kehormatan diri dan tidak terlibat dengan dunia yang merusak diri. Sekiranya telah melakukan pezinaan terutamanya laki-laki hendaklah bertanggungjawab dari segi materiil dan bagi wanita tidaklah menggugurkan anak tersebut.
2. Hendaknya keluarga menjaga dan mendidik anak agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan, karena keluarga merupakan *madrasatul ula* bagi si anak.
3. Masyarakat hendaklah saling menegur dan mengingatkan jika terlihat sesuatu perkara yang mencurigakan dengan kemaksiatan. Dan terhadap anak yang dilahirkan dari hasil zina hendaklah masyarakat

memberlakunya dengan baik tanpa mendiskriminasikan anak tersebut serta membantunya dalam aspek Pendidikan agama dan lainnya.

4. Pemerintah Negeri Johor hendaklah berperan aktif dalam menangani gejala ini dengan mengadakan seminar motivasi agar dapat mendidik masyarakat yang remaja di luar sana serta membangunkan sebuah tempat untuk melindungi, menjaga, mendidik, dan membentuk sahsiah anak zina.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU/KAMUS

- Abdillah Mustari, *Hukum Kewarisan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Abdul Kadir, *Sejarah Penulisan Hukum Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997)
- Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017)
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Anshary, *Hukum Waris Islam Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa, ed. 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- H. Akhmad Haries, *Hukum Kewarisan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019)
- Hamdi Bin Ishak, *Kaedah Penentuan Kesahtarafan Anak: Analisis Fiqh Berdasarkan Keilmuan Semasa*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Universiti Malaya, 2008)
- Huzaemah T. Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2001), Cet. Ke-1
- Mahjudin, *Masailul Fiqhiyah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 2001)
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*.
- Mustofa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012)
- Moh. Muhibbin, Abdul Wahid, *Hukum Kewarisan Islam: sebagai Pembaharuan Hukum Positif di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafita, 1994)
- Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat Jilid I dan II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

SKRIPSI

- Adibah Abdul Rahim, *“General Overview on The Study of Islamic Ethics” dalam Islamic Ethics and Character Building, ed. Fatimah Abdullah, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2014)*
- Al Mukhrijal, *“Pandangan Ibnu Qayyim tentang Status Sosial Anak Zina (Studi terhadap Penetapan Hubungan Mahram dan Hak-Hak Keperdataan Anak Zina)”*. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Fakultas Syariah UIN Ar Raniry Banda Aceh.
- Azizah Mohd, *Makalah Perlindungan Hak Anak Tidak Sah Taraf yang Beragama Islam di Bawah Undang-Undang di Malaysia, (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2006)*
- Elfrida, Rinanti. *“Perlindungan Anak Hasil Zina Menurut Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Lampung.”* IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Irma Seknun, *Fenomena hamil di luar nikah pada usia dini dan respon orang tua, (Ambon, 2019)*
- M Fikri Brazi, *Hamil di luar nikah di kalangan pelajar, (Jakarta State University 2019)*
- Shania Salsabila, *“Penentuan Wali Nikah Anak Perempuan Hasil Zina Perspektif Hukum Islam”*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2023.

JURNAL

- Adibah Bohari dan Siti Zubaidah Ismail, *“Kehamilan Luar Nikah dari Perspektif Undang-Undang Jenayah Syariah di Malaysia dan Pengawalannya melalui Program Pencegahan” Jurnal Undang-Undang dan Masyarakat, SI. Pp. 1-15. ISSN 1394-7729, Universiti Malaya, 2017.*
- Aris Nurullah, *“Hak Waris Anak di Luar Kawin dalam Islam” Sunan Giri: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 9, No. 1, Juni 2020.*
- Akhmad Syahri & Lailia Anis Afifah, *Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, DOI: 10.18326/attarbiyah.v 27.1-18.*

- Junawaroh, “Syakhsia Jurnal Hukum Perdata Islam: Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq dan Masa Iddah)” *Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Khadijah Alavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md. Akhir, Mohd Suhaimi Mohamad, Noorhasliza Mohd Nordin, “Hamil Luar Nikah dikalangan Remaja”. *Journal of Sciences and Humanities*, Vol. 7, No. 1, 2012.
- Moh. Nafik, “Problematika Iddah Wanita Hamil di Luar Nikah” *Jurnal Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*, Vol. 11, No. 2, Juni 2018.
- Mohd Mahyeddin Mohd Salleh, Nisar Mohammad Ahmad, Nur Mohammad Hadi Zahalan, “Pengurusan Dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui ‘Baby Hatch’: Satu Penilaian Daripada Perspektif Maqasid Syariah Dan Undang-Undang Malaysia” *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Vol. 13, No. 1, May 2018.
- Neng Suryanti Nengsih, Endri Bagus Prastiyo dan Artia Putri, “Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Diluar Nikah di Desa Payalaman Kec. Palmatak Kab. Kepulauan Anambas” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Januari – April 2023.
- Nur Afifah Yulia Muchibba, N., & Xaverius Sri Sadewo, F., “Fenomena Kehamilan Diluar Nikah Pada Usia Dini” *Paradigma*, Vol. 7, No. 3, Juni 2019.
- Omar, K., Hasim, S., Muhammad, N.A., Jaffar, A., Hashim, S.M. & Siraj, H.H., “Adolescent Pregnancy Outcomes and Risk Factors in Malaysia” *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, Vol. 111, No. 3, Agustus 2010.
- Paijah Hj Ismail, “Anak Tak Sah Taraf dari Perspektif Syariah dan Perundangan Islam di Malaysia” *Jurnal Fiqh*, Vol. 10, No. 1, 2017.
- Siti Zubaidah Ismail, “Hukuman Alternatif dari Perspektif Undang-Undang Syariah” *Shariah Law Report*, Vol. 4, No. 25, November 2011.

PERUNDANG-UNDANGAN

- Undang-Undang Malaysia, Akta 611, Akta Kanak-Kanak 2001, (Malaysia: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, 2006)

Enakmen 17, Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor), 2003.

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor No 17, 2003.

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan No. 6, 2002, sek. 2 (1) di bawah perkataan “tak sah taraf”.

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) Tahun 1984.

Fasal 49 Undang-Undang Tubuh Kerajaan Johor (1895) [Versi Melayu-Jawi], Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia.

Majalah Ahkam Johor (1931).

Undang-Undang Tubuh Kerajaan Johor berserta Tambahan sehingga 1914, (Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia, 1914).

SUMBER LAINNYA

Abd Ghani Ahmad dan Nuarrual Hilal Md Dahlan, *Kebajikan Anak Luar Nikah Orang Islam Menurut Perspektif Hukum Syarak dan Undang-Undang Di Malaysia: Suatu Analisa*.

Aryanto, Sugeng. *Pendidikan Karakter, Slogan Semata?*, (Salatiga: Hati Beriman Majalah Berita Warga Kota Salatiga, 2015)

Basri bin Ibrahim dan Mashitoh bt Mohamad Hasim, “*Anak Zina Menurut Hukum Syarak & Undang-Undang Sivil*”, (Selangor: Al Hidayah House of Publishers Sdn Bhd, 2015).

“Fatwa mengenai Anak Tak Sah Taraf”, Kuala Lumpur: (tidak diterbitkan), 2003.

Diakses melalui <http://www.e-fatwa.gov.my> diakses pada tanggal 20 September 2018.

Hadis Riwayat Abu Dawud, al-Nasa’i dan Ibn Majah daripada Abu Hurayrah, al-Syawkani, Nayl al-Awtar, (al-Qahirah: Dar al-Jayl, 1973), Jilid 6.

Jabatan Mufti Johor, *Sistem Al-Irsyad Fatwa Negeri Johor*, diakses melalui situs:
https://said.johor.gov.my/perkhidmatan/paparan_detail_fatwa.php?id=91 , pada tanggal 7 Juni 2018.

Muhammad Yusuf Musa, *al-Nasab wa Athrahu*, ed. 2 (al-Qahirah: Dar al-Ma’rifah, 1967), 7-20; ‘Abd al-Karim Zaydan, *al-Mufassal fi Ahkam*

al-Mar'ah wa al-Bayt al-Islami fi al-Shari'ah al-Islamiyyah, Bayrut: Mu'ssah al-Risalah, t.t.), Jilid 9.

Perlembagaan Persekutuan, Perkara 14 & Second Schedule Part II, Perkara 1.

Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, juz II, cet. Ke-4 (Beirut: Daar al-fikr, 1983)

Surat Faisal bin Ahmad Sabri, Penasihat Undang-undang JAKIM, bagi pihak Ketua Pengarah JAKIM kepada penasihat Undang-undang Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia pada tanggal 16 Maret 2012 di Malaysia.

Tim Humas, “*Wali Nikah dan Hak Kewarisan Anak di Luar Nikah*”, Diakses melalui <https://an-nur.ac.id/wali-nikah-dan-hak-kewarisan-anak-di-luar-nikah/>, pada tanggal 5 April 2023.

Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damshiq: Dar al-Fikr, 1985), Jilid 7.

DAFTAR RESPONDEN

Wawancara dengan Puan Fadhilah Binti Hayat, Penolong Pegawai Syariah Gred LS29 Mahkamah Tinggi Syariah Muar Negeri Johor, pada tanggal 24 Januari 2024 di Mahkamah Muar Johor.

Wawancara atas talian di Instagram bersama Puan Nafisah Binti Ishak sebagai Pembantu Hal Ehwal Islam Rumah Kebajikan Kanak-Kanak.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Sarah Sakinah Binti Mohd Sohib
2. Tempat / Tanggal Lahir : Selangor / 08 Ogos 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu
7. Status Perkawinan : Belum Menikah
8. Orangtua / Wali
 - Ayah : Mohd Sohib Bin Dirin
 - Pekerjaan : Bekerja Sendiri
 - Ibu : Samsiah Binti Hasan
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : No 47, Jalan Meranti 3, Taman Gunung Emas 2, 84900 Tangkak, Johor Darul Takzim
9. Jenjang Pendidikan
 - a. Sekolah Kebangsaan Sri Tangkak (Tamat 2012)
 - b. Sekolah Menengah Kebangsaan Tun Mamat (Tamat 2017)
 - c. Kolej Pengajian Islam Johor (MARSAH) (Tamat 2018)
 - d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Sekarang 2024)

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 14 Mei 2024

Penulis,

Sarah Sakinah Binti Mohd Sohib



Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan
Fakultas Syariah Dan Hukum



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 359/Un.08/FSH.I/PP.00.9/01/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
MAHKAMAH SYARIAH MUAR, JOHOR
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SARAH SAKINAH BINTI MOHD SOHIB / 210101114**
Semester/Jurusan : **VI / Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)**
Alamat sekarang : **NO 47,**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KEDUDUKAN WANITA HAMIL DAN ANAK LUAR NIKAH MENURUT UNDANG-UNDANG DI MALAYSIA (Studi di Johor, Malaysia)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Januari 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,






A R - R A N I R Y

Berlaku sampai : 28 Juni 2024

Hasnul Arifin Melayu, M.A.

Lampiran 3: Surat resmi balasan permohonan penelitian untuk pengambilan data di Mahkamah Rendah Syariah Muar, Johor, Malaysia

MAHKAMAH RENDAH SYARIAH MUAR,
 JALAN PETRIE,
 84000 MUAR.

Tel : 06-9592806
 Fax : 06-9594673

Ruj. Kami : JKSNJ.MRSM-500-1/11/3
 Tarikh : 24 Januari 2024
 12 Rejab 1445

Kementerian Agama
 Universitas Islam Negeri AR-Raniry
 Fakultas Syaria'ah Dan Hukum
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Tuan,

**PERMOHONAN BAGI PENELITIAN ILMIAH MAHASISWA
 BAGI PELAJAR : SARAH SAKINAH BINTI MOHD SOHIB
 NO ID PELAJAR : 210101114
 DISKRIPSI BERTAJUK: KEDUDUKAN WANITA HAMIL DAN
 ANAK LUAR NIKAH MENURUT UNDANG-UNDANG DI MALAYSIA**

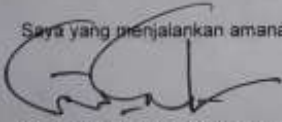
Dengan hormatnya merujuk kepada perkara tersebut di atas dan surat tuan dengan rujukan 359/Un.08/FSH.IPP.00.9/01/2024 bertarikh 28 Jun 2024 adalah berkaitan.

2. Dimaklumkan bahawa pelajar sebagaimana penama di atas telah hadir ke Mahkamah Syariah Daerah Muar pada 24 Januari 2024 bertujuan untuk menemubual bagi keperluan kajian tesisnya yang bertajuk Kedudukan Wanita Hamil dan Anak Luar Nikah Menurut Undang-Undang di Malaysia.
3. Pentadbiran ini berbesar hati dapat membantu pelajar ini bagi menyelesaikan tesisnya sebagaimana yang dikehendaki oleh pihak Uninerstitinya.


Sekian dimaklumkan dan terima kasih.

"BERKHIDMAT UNTUK AGAMA DAN NEGARA"

Saya yang menjalankan amanah,


 (MUHD HELMI BIN KASMAN)
 Hakim,
 Mahkamah Rendah Syariah Muar

/ns/mhk



ANUGERAH PERSUJILAN IS
 "KE ARAH KEADILAN DAN KESEJAHTERAAN"

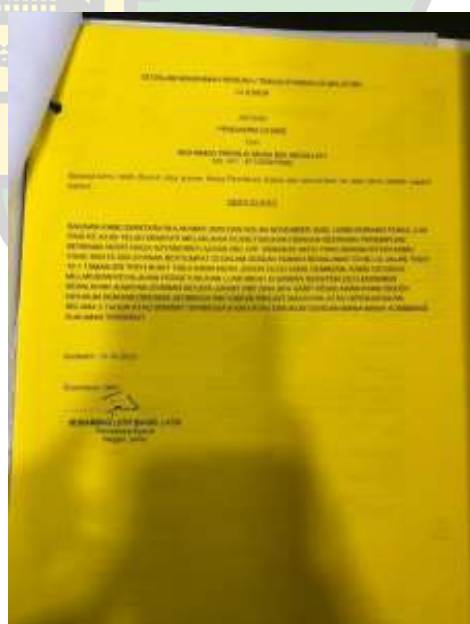
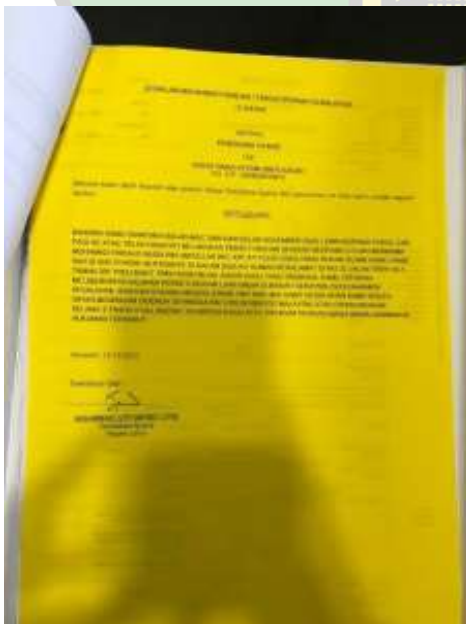
Daftar Responden

1. Nama : Puan Fadhilah Binti Hayat
Pekerjaan : Penolong Pegawai Syariah Gred LS29 Mahkamah
Tinggi Syariah Muar Negeri Johor

Daftar Wawancara

1. Apakah profil undang undang johor di Malaysia ini mempunyai pemindaan?
2. Apakah latar belakang penubuhan enakmen bagi anak zina?
3. Adakah mempunyai enakmen yang mengatur tentang perlindungan terhadap anak zina ini?
4. Pernahkah mahkamah muar menerima aduan tentang kasus zina ini?
5. Bagaimana prosedur memasukkan aduan zina?
6. Berapakah peratusan kasus hamil anak luar nikah dan anak luar nikah ini didaftarkan yang diperoleh Mahkamah Tinggi Syariah Muar Negeri Johor ini?
7. Apakah laporan ringkas bagi keseluruhan wanita hamil dan anak luar nikah ini menurut undang-undang di Johor?

Lampiran 4: Wawancara bersama Puan Fadhillah Bin Hayat sebagai Penolong Pegawai Syariah Gred LS29 Mahkamah Tinggi Syariah Muar Negeri Johor



Daftar Responden

1. Nama : Puan Nafisah Binti Ishak
Pekerjaan : Pembantu Hal Ehwal Islam Rumah Kebajikan Kanak-Kanak

Daftar Wawancara

1. Adakah anak-anak yang berada di rumah penjagaan kanak-kanak itu majoriti hasil dari anak luar nikah?
2. Kalau mereka ngga di ambil oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat, kemanakah mereka akan ditempatkan?
3. Apakah punca awal orangtua mereka itu sehingga menghasilkan anak luar nikah ini?
4. Adakah orangtua mereka tidak bertanggungjawab?
5. Adakah Jabatan Kebajikan Masyarakat ini 100% menanggung anak-anak tersebut?



Lampiran 5: Wawancara atas talian di Instagram bersama Puan Nafisah Binti Ishak sebagai Pembantu Hal Ehwal Islam Rumah Kebajikan Kanak-Kanak

